

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG ISI DAN METODE
PENDIDIKAN ISLAM
DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Asniyah Nailasariy
06410087

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asniyah Nailasariy
NIM : 06410087
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 13 Juli 2010

Yang menyatakan,



Asniyah Nailasariy
NIM. 06410087



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Asniyah Nailasariy
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara

Nama : Asniyah Nailasariy
NIM : 06410087
Judul : Studi Deskriptif tentang Isi dan Metode Pendidikan Islam dalam Novel *Negeri 5 Menara*

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2010
Pembimbing

Muqowim, M. Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/99/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG ISI DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM
DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASNIYAH NAILASARIY

NIM : 06410087

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 06 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag.

NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.

NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

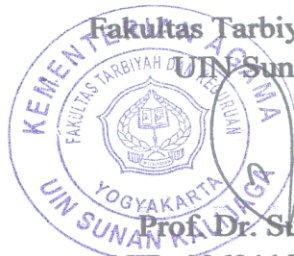
Munawwar Khalil, SS., M.Ag.

NIP. 19790606 200501 1 009

Yogyakarta, 27 AUG 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

☀ من جدّ وجدّ ☀

“Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses”¹

~Verba movent exempla trahunt~

“Kata-kata itu menggerakkan orang, namun teladan memikat hati”²

¹ Kata mutiara yang menginspirasi penulisan novel *Negeri 5 Menara*, Lihat A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, Cet. V., (Jakarta: PT Gramedia. 2010)

² Respi Leba, ”Anak Butuh Teladan”, 2010,
<http://cetak.bangka.com/opini/read/660.html>, (Diakses pada Rabu, 14 Juli 2010, 14.57 wib)

PERSEMBAHAN

**Skripsi Ini Penulis Persembahkan untuk
Almamater Tercinta,**

*Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. “والشمس وضحاها, والقمر إذا تلاها,
والنهار إذا جلاها, والليل إذا يغشاها, والسّماء وما بناها, والأرض وما طحاها, ونفس وما
سواها”. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. والصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmah, hidayah, dan inayahnya, sehingga penulis bisa menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tersenandungkan kepada sang pemberi teladan, Rasulullah SAW, yang dinanti-nantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini merupakan telaah sederhana mengenai isi dan metode pendidikan Islam dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muqowim, M.Ag., selaku Pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
4. Bapak Drs. A. Miftah Baidlowi, M. Pd., selaku Penasehat Akademik.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah serta Unit Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpulan bahan skripsi.
6. Ustadz A. Fuadi, selaku pengarang *Negeri 5 Menara*, yang telah berkenan memberikan data yang dibutuhkan penulis, semoga karya-karya berikutnya menjelma menjadi *magnum opus* yang terus menginspirasi.
7. Ayahanda H. Yakut Al-‘Arsy dan Ibunda Mubarakatul Abdah, atas setiap pengorbanan, kasih sayang, senyum, air mata, dan doa yang selalu teriring dalam setiap langkah ananda. Kakak-kakak tercinta (mas Duror-mbak Rika, mbak Susi-mas Kholil, & mas Anas) atas segala nasehat dan dukungannya, (mbak Phikunk –thanks atas setiap pengertian dan bantuannya-). Terima kasih telah menjadi contoh yang baik untuk si bungsu ini, dan kedua keponakanku yang lucu (Alba&Elqy). “Kalianlah keluargaku yang hebat, *I do love you ever after..*”
8. Nenek tercinta, keluarga besar bani Musa dan bani Munir, atas doa-doanya, dan paklek Maragustam Siregar dan bulek Shofiyah yang telah memberikan saran-saran, semangat dan dukungan, untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Sahabat-sahabat baikku: Divi, Faiz, dan Chity (“*Thanks div&chit, for lending me a very useful note book..*”), kelima sahabat ‘kurcaci’-ku (“*Sahibul Menara reminds me to you, guys!*”), Saiq, Nizar, Kholiq, Indana, Fajar, dan teman-teman lain yang banyak membantu, keluarga PAI-2 ’06, keluarga besar JQH Al-Mizan, PMII, P2KIB ’08, DPP Bahasa ’08, Hollistic Community ’09,

kawan-kawan di SD Budi Mulia Dua Seturan dan Pandeansari, keluarga besar Rumah Singgah & Belajar Diponegoro (“*U’re inspiring..*”), dan segenap keluarga kost Candradewi.

10. Seseorang yang semoga tetap menjadi “kakak” yang terbaik, atas setiap pengertian, kesabaran, dan motivasinya, “Sorry kak, gak berhasil penuhi tantanganmu”.
11. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang dilakukan dapat diterima di sisi Allah swt, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. *Amien*.

Penulis menyadari bahwa mungkin dalam skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan, namun penulis tetap berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya. Akhirnya, hanya kepada Allahlah semua dikembalikan, karena Dialah Sang Maha Penguasa. Semoga setiap upaya senantiasa mendapat ridha-Nya. *Amien*.

Yogyakarta, 16 Juni 2010

Penyusun,

Asniyah Nailasariy
NIM. 06410087

ABSTRAK

ASNIYAH NAILASARIY. Studi Deskriptif tentang Isi dan Metode Pendidikan Islam dalam Novel *Negeri 5 Menara*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

Penelitian ini didasari pada suatu asumsi bahwa peran sastra tidak hanya menjadi sebuah seni yang menghibur, namun bisa menjadi sarana untuk mendidik. Arus globalisasi telah mengarahkan dunia pendidikan agar lebih kreatif dalam memanfaatkan media pendidikan. Permasalahan isi dan metode juga menjadi hal yang penting untuk dibicarakan. Oleh karena itu antara peran media dan kedua komponen pendidikan itu harus ada titik singgung. Kajian terhadap karya sastra khususnya novel menjadi salah satu alternatif. Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah salah satu novel jenis pendidikan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Di dalamnya juga terdapat metode-metode yang variatif, yang sekiranya bisa menjadi rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan Islam yang penuh dengan inovasi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai apa saja isi-isi dan metode-metode pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, yaitu bagi pengembangan media pendidikan Islam melalui karya sastra, khususnya terhadap hasil penelaahan isi dan metode pendidikan Islam dalam karya sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *pragmatis* dan *objektif*. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis bahasa (semiotik), dengan fokus kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah isi dan metode pendidikan Islam yang terkandung dalam karya sastra, yang dalam hal ini mengambil subjek novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) isi-isi pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah pendidikan aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, Kitab-kitab, Rasul, Hari Akhir, dan Qadha' Qadar. Pendidikan Ibadah, meliputi: shalat, berdoa, dan menuntut ilmu. Dan pendidikan akhlaq, meliputi: akhlaq kepada Allah (takut pada Allah dan ikhlas dalam beramal), akhlaq pada diri sendiri (jujur, menutup aurat, ikhtiar dan pantang menyerah, sabar, optimis dan berpikiran positif, disiplin dan tanggung jawab, bersyukur dan qana'ah), akhlaq dalam keluarga (*birrul walidain* dan kasih sayang orang tua terhadap anak), dan akhlaq terhadap sesama (memuliakan tamu, menolong dan membahagiakan orang lain). (2) Metode-metode pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah: ceramah, pemahaman (*Tafhim*), mengobarkan semangat (*Tahrid*), dialog atau tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pengulangan (*Tadārus*), *drill*/latihan, pembiasaan, keteladanan, pemberian cerita, pemberian contoh, dan *reward and punishment*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II : PROFIL AHMAD FUADI DAN DESKRIPSI NOVEL <i>NEGERI 5</i>	
<i>MENARA</i>	35
A. Profil Ahmad Fuadi dan Karya-karyanya	35
B. Latar Belakang Penulisan Novel <i>Negeri 5 Menara</i>	40

C. Komentaar Pembaca	44
D. Sinopsis Novel <i>Negeri 5 Menara</i>	49
E. Profil <i>Sahibul Menara</i> dan Sosok-sosok Inspirator	53
 BAB III : ISI DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL	
<i>NEGERI 5 MENARA</i>	62
A. Isi Pendidikan Islam	63
1. Aqidah (Keimanan)	63
2. Syari'ah (Ibadah)	84
3. Akhlaq (Budi Pekerti)	98
B. Metode Pendidikan Islam	135
1. Metode Ceramah	137
2. Metode Pemahaman (<i>Tafhīm</i>)	139
3. Metode Mengobarkan Semangat (<i>Tahriq</i>).....	144
4. Metode Dialog dan Tanya Jawab	147
5. Metode Diskusi	150
6. Metode Demonstrasi	152
7. Metode Pengulangan (<i>Tadārus</i>)	155
8. Metode <i>Drill</i> /Latihan	158
9. Metode Pembiasaan	160
10. Metode Keteladanan	163
11. Metode Pemberian Cerita	168
12. Metode Pemberian Contoh	171
13. Metode <i>Reward and Punishment</i>	175

BAB IV : PENUTUP	184
A. Kesimpulan	184
B. Saran-saran	186
C. Kata Penutup	187
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai bagian dari seni sejauh ini cenderung hanya dilihat sebagai media hiburan yang lebih menonjolkan sisi estesisnya. Aspek estetis (keindahan) bahasa yang menjadi karakteristik dari sastra, mengikuti peran dan karakteristik karya seni pada umumnya. Karena itu merupakan sebuah kewajaran jika setiap orang yang melihat karya sastra memberikan penilaian pada lingkup keindahannya saja. Jarang orang yang melihat karya sastra dari isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Padahal, banyak aspek yang bisa dilihat dari sebuah karya sastra.

Pandangan tersebut berdampak pula pada penilaian salah satu ragam sastra yaitu puisi. Puisi dikenal sebagai karya sastra yang mengedepankan nilai estetis dalam ungkapan bahasa. Kebanyakan orang melihat dari sisi keindahan bahasa yang dituangkan dalam puisi, namun jarang sekali orang yang berusaha mengambil pelajaran dari makna sebuah puisi. Contoh lain lagi, adalah bentuk karya sastra novel. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak novel *chicklit* atau *teenlit*¹ yang populer di pasaran. Hal ini berarti banyak orang melihat karya sastra hanya sebatas permukaan saja. Pada

¹ Novel *chicklit* atau *teenlit* adalah sebutan untuk novel remaja, yaitu novel yang kebanyakan mengisahkan kehidupan remaja (tentang keglamoran, cinta, dan lain sebagainya). Jenis novel ini lebih banyak digemari karena sifatnya menghibur, mampu menawarkan relaksasi, mengandung kelucuan, dan bernuansa segar. Di Amerika, jenis novel ini disebut juga *chick fic*. Lih. S Prana Dharmasta, "Ideologi Sastra Remaja: Gue Banget!" <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/0226/bud2.html> (Diakses pada Hari Kamis, 08 April 2010, pukul 12.07 WIB)

umumnya, masyarakat menggemari keindahan dan sifatnya yang menghibur. Padahal, lebih dari itu, karya sastra bisa dilihat dari unsur pendidikan, sebagai contohnya adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy maupun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, telah dikenal sebagai karya sastra yang banyak memuat nilai-nilai edukatif.

Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*, nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, dapat ditemukan di dalamnya, seperti; semangat menuntut ilmu, bekerja keras, tidak putus asa, dan istiqamah. Sedangkan dalam novel *Laskar Pelangi* banyak memuat pendidikan karakter, seperti; kejujuran, kesederhanaan, pantang menyerah, tanggung jawab, disiplin, dan rasa empati. Begitu pula novel yang baru diterbitkan bulan Juli 2009 yang lalu, yang berjudul *Negeri 5 Menara*, karya Ahmad Fuadi.

Novel *Negeri 5 Menara* merupakan salah satu jenis novel pendidikan yang masuk dalam kategori *Best Seller*, yang dibuktikan dengan keberhasilan novel ini terjual hingga 100.000 eksemplar dalam kurun waktu sembilan bulan. *Negeri 5 Menara* adalah novel pertama dari sebuah trilogi karya Ahmad Fuadi, seorang perantau Minang yang merebut 8 beasiswa Luar Negeri, termasuk Fullbright untuk S2 di Washington DC dan Chevening Award untuk sekolah di London.² Jika ingin membandingkan novel *Negeri 5 Menara* dengan novel-novel *Best Seller* (seperti *Laskar Pelangi* maupun *Ketika Cinta Bertasbih*), *Negeri 5 Menara* masih belum mampu menyaingi

² www.negeri5menara.com

rekor penjualan kedua novel *Best Seller* tersebut, namun, jika dilihat dari aspek *content* nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, maka novel *Negeri 5 Menara* mampu menyamai kedua novel tersebut. Apalagi jika dikaitkan dengan isi dan metode pendidikan Islam, maka *Negeri 5 Menara* mampu mewakili novel-novel *Best Seller* lainnya.

Dalam hal ini, novel *Negeri 5 Menara* menawarkan berbagai metode pendidikan, terutama pendidikan Islam. Isi pendidikan Islam juga menjadi pesan pokok dalam novel ini. Salah satu contoh dari deskripsi isi novel yang berkaitan dengan isi pendidikan Islam, adalah:

“Aku membentangkan sajadah dan melakukan shalat Tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian kepada-Nya dan menghilang selain-Nya. Pelan-pelan aku merasakan badanku mengecil dan mengecil dan mengkerut hanya menjadi setitik debu yang melayang-layang di semesta luas yang diciptakan-Nya. Betapa kecil dan tidak berartinya diriku, dan betapa luas kekuasaan-Nya. Dengan segala kerendahan hati, aku bisikkan doaku.”³

Dalam cuplikan tersebut, terselip salah satu isi pendidikan Islam tentang nilai Ibadah dalam ritual shalat, yaitu kerendahan diri dan kepasrahan pada Allah swt. Sedangkan cuplikan yang mengandung metode, adalah:

“Dia berhenti. Sejenak menyelinap hening yang tidak nyaman. Lalu dia meneruskan, “Tolong hukuman ini diterima dengan ikhlas sebagai bagian dari pendidikan,” Kali ini suaranya dibikin rendah tapi mengancam. Tiga pasang mata hakim ini mengurung kami. “Kalian kami angkat sebagai *jasus*. Mata-mata.” kata Tyson mengguntur. Tangannya cepat bergerak membagikan kepada setiap orang dua kertas berukuran dua kali KTP. Aku menerimanya dengan tangan gemetar. *Jasus* adalah bahasa Arab yang berarti mata-mata. Spion. Seperti *Roger Moore, Agent 007*, yang menyaru dan diam-diam menyelusup ke sarang musuh untuk mengumpulkan informasi rahasia. Entah bagaimana caranya, PM dengan

³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, Cet. 5., (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2010), hal. 197.

cerdik menerapkan sebuah metode unik yang mengawinkan dua metode yang terpisah jauh: kepaiawaian spionase *Roger Moore* dan disiplin pondok. Tujuannya untuk menegakkan hukum dan disiplin.”⁴

Metode tersebut merupakan salah satu cara memberikan hukuman yang sifatnya mendidik. Dalam menerapkan kedisiplinan memang membutuhkan berbagai trik agar anak didik terbiasa mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Metode pemberian hukuman seperti yang ada dalam cuplikan di atas tidak hanya membuat jera anak didik yang melanggar, namun sekaligus membantu menjalankan proses pengawasan dan monitoring kepada seluruh anak didik dalam mematuhi hukum yang ada dan penerapan kedisiplinan.

Persoalan isi dan metode pendidikan Islam merupakan hal yang penting untuk dibicarakan, karena kedua komponen ini termasuk komponen inti dalam dunia pendidikan. Seperti pada kasus kekerasan yang menimpa seorang siswi Sekolah Dasar beberapa waktu yang lalu, seorang siswi kelas 5 SDN 118/VII Desa Batu Putih, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yang bernama Sinta Siti Walilah (11 tahun) binti Tarian, harus menerima jeweran 390 kali, dikarenakan sering terlambat masuk kelas. Gurunya memberikan hukuman dengan menyuruh setiap siswanya yang berjumlah 39 untuk menjewer Sinta sebanyak 10 kali. Kejadian tersebut menyebabkan daun telinganya bengkak dan lecet.⁵

⁴ *Ibid.*, hal. 74-76.

⁵ Jariyanto, “Siswa SD Terlambat Dijewer 390 Kali”, 2010, <http://regional.kompas.com/read/2010/04/26/09144392/Siswi.SD.Terlambat..Dijewer.390.Kali-14>, (Diakses pada Hari Senin, 26 April 2010, pukul 11.36 WIB).

Dalam kasus kekerasan tersebut, guru mencoba menerapkan sebuah metode dengan memberikan hukuman atas kesalahan yang telah diperbuat anak didik. Metode hukuman memang merupakan salah satu cara alternatif yang sering digunakan dalam proses pendidikan berlangsung. Hanya saja, metode ini semestinya diterapkan dengan sifat mendidik agar kesalahan anak tidak terulang lagi di kemudian hari. Hukuman tidak diperbolehkan dengan menggunakan kekerasan, seperti yang terjadi dalam kasus di atas. Oleh karena itu, setiap pendidik (baik orang tua maupun guru) semestinya belajar dari pengalaman dan berbagai sumber dalam upaya menerapkan metode pendidikan yang tepat.

Penanaman nilai dan norma yang bersumber dari ajaran agama, menjadi satu bagian yang juga tidak terlepas dari tugas pendidikan Islam. Untuk itu, pendidikan moral harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat guna mengatasi problem kemerosotan moral yang terjadi, sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu membantu pembentukan akhlak yang mulia.⁶ Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama harus dilakukan sejak dini.

Semakin berkembangnya media⁷ menjadi salah satu tantangan bagi pendidikan agar bagaimana penyelenggara pendidikan dapat memanfaatkan sisi positif dari perkembangan media. Seiring dengan munculnya berbagai

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), hal. 162

⁷ Semua bentuk peralatan yang dipergunakan orang untuk menyampaikan sesuatu (informasi, gagasan, dan sebagainya) kepada orang lain. Media terdiri dari: media cetak, elektronik, dan media massa. Lih. M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1981), hal. 313.

perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), teknologi komunikasi, dan teknologi informasi harus diantisipasi oleh dunia pendidikan, jika ingin menempatkan pendidikan pada visi sebagai agen pembangunan yang tidak ketinggalan zaman.⁸ Pendidikan dituntut agar dapat menciptakan manusia yang kreatif dan produktif. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan sendiri juga harus mampu menjangkau pada suatu cara yang bersifat kreatif. Hal ini sangat erat kaitannya dengan penerapan sebuah metode dan pemanfaatan media pendidikan.

Karya sastra bisa menjadi salah satu media yang berperan multifungsi. Dalam lingkup yang luas, seni sastra menjadi salah satu media hiburan yang dapat membangkitkan *sense of emotion*. Sastra dapat membangkitkan kepekaan emosi untuk melihat fenomena yang ada melalui kaca mata etika dan estetika. Dengan balutan unsur keindahan yang ada dalam sastra, fenomena-fenomena tersebut dapat lebih merasuk dalam hati dan fikiran dibanding jika hanya melihat dengan mata terbuka.

Mengutip pernyataan Azzah Zain Al-Hasany dalam salah satu bukunya, bahwa karya sastra merupakan karya seni yang dituntut mampu menciptakan hiburan juga pelajaran.⁹ Sebagaimana halnya novel dinilai memuat banyak pelajaran tentang kehidupan, karena di dalamnya berisi tentang lika-liku permasalahan yang dialami seseorang atau beberapa orang selama hidupnya. Dari kisah tersebut, pembaca dapat mengambil pelajaran

⁸ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo. 2001), hal. 83.

⁹ Azzah Zain Al-Hasany, *Al-Qur'an Puncak Selera Sastra*, (Surakarta: Ziyad Visi Media. 2007), hal. 25.

berupa sikap maupun penyelesaian atas permasalahan-permasalahan yang dimunculkan dalam novel. Selain itu, daya tarik novel adalah dalam gaya bahasa yang lebih mudah difahami dari pada karya sastra lain, seperti puisi.

Novel *Negeri 5 Menara* ini menarik untuk dibaca karena ceritanya terinspirasi dari kisah nyata penulis, yaitu sebuah memoar dari pengalaman penulis sendiri. Dari aspek isinya, penulis menggambarkan model pendidikan gabungan (formal dan non-formal) yang dinamakan “Pondok Madani”. Dalam novel ini dipaparkan salah satu model pendidikan pondok pesantren yang bernuansa modern, tentunya dengan pendeskripsian ini akan banyak ditemukan metode-metode pendidikan yang lebih variatif, dan tidak kalah pentingnya dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novel ini.

Motivasi Ahmad Fuadi menulis novel *Negeri 5 Menara* ini bukan sekedar untuk menghasilkan sebuah karya, namun, ia juga ingin membagi pangalaman kepada pembaca. Sebagaimana yang dia ungkapkan tentang inspirasi untuk menulis *Negeri 5 Menara*, “Niat saya adalah berbagi pengalaman pendidikan yang luar biasa inspiratif kepada khalayak. Misi jangka panjangnya untuk membuat sebuah “komunitas 5 menara” yang bisa membantu pendidikan orang-orang yang tidak mampu.”¹⁰

Negeri 5 Menara tidak hanya dinilai sebagai suatu karya sastra yang layak jual, namun lebih penting dari itu, *Negeri 5 Menara* adalah sebuah

¹⁰ Wawancara via message Facebook Ahmad Fuadi Dua pada tanggal 4 Maret 2010, pada pukul 08.07 WIB
(<http://www.facebook.com/?sk=messages&ref=mb#!/?page=2&sk=messages&tid=1225518803238>)

karya sastra yang bernilai tinggi, tidak hanya dari isi bacaan yang bisa menghibur, namun juga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Penulisan *Negeri 5 Menara* merupakan langkah awal untuk membangun pendidikan yang lebih nyata. Inilah sisi keistimewaan dari novel *Negeri 5 Menara*, yang tidak hanya memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan di dalam sebuah karya sastra namun juga menjadi sebuah langkah untuk mengimplementasikan pendidikan secara praksis. Hal ini sebagaimana tanggapan BJ Habibie tentang novel ini, dia mengatakan,

“Novel yang berkisah tentang generasi muda bangsa ini penuh motivasi, bakat, semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah, merupakan pelajaran yang amat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumberdaya insan yang handal.”¹¹

Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* tersebut, sangat beralasan kiranya jika peneliti menjadikan novel ini sebagai sumber penelitian. Penelitian ini berusaha mengkaji novel *Negeri 5 Menara* sebagai sebuah karya sastra yang sarat akan nilai pendidikan, khususnya isi dan metode pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah:

1. Apa saja isi-isi pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara*?

¹¹ www.negeri5manara.com

2. Apa saja metode-metode pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui isi-isi pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*.
- b. Mengetahui metode-metode pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan konstruktif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan media pendidikan Islam melalui pemanfaatan seni sastra.
- b. Secara praktis, efektifitas penyampaian pesan melalui karya sastra ada tiga, yaitu:
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dalam memilih strategi maupun metode yang kreatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, seperti dengan pengkajian nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel maupun bentuk cerita-cerita lainnya.
 - 2) Bagi dunia sastra, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan agar sastra tidak hanya memprioritaskan nilai jual dari

sebuah karya, tapi juga hendaknya lebih memperhatikan seberapa banyak pesan moral yang bisa disampaikan melalui karya sastra tersebut. Singkatnya, karya sastra tidak hanya menjadi tontonan (media hiburan) namun juga sebagai tuntunan (media pendidikan).

- 3) Bagi *civitas akademica*, penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini, penelitian terhadap sebuah novel dengan fokus kajian tentang materi dan metode pendidikan Islam masih jarang ditemukan, namun peneliti menemukan beberapa skripsi yang dapat dijadikan bahan telaah oleh peneliti.

Pertama, skripsi karya Nafiul Lubab Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2003 yang berjudul “Metode Pendidikan Sekolah Dasar Tomoe dalam Buku *Totto Chan si Gadis Kecil di Tepi Jendela* Tulisan Tetsuko Kuroyanagi (Perspektif Pendidikan Islam)”. Skripsi ini merupakan sebuah kajian literer yang membahas tentang metode pendidikan yang diterapkan di Sekolah Dasar *Tomoe* dalam buku *Totto Chan si Gadis Kecil di Tepi Jendela* dalam pandangan pendidikan Islam dan mengkhhususkan pada bahasan metode.¹²

¹² Nafiul Lubab, “Metode Pendidikan Sekolah Dasar Tomoe dalam Buku *Totto Chan si Gadis Kecil di Tepi Jendela* Tulisan Tetsuko Kuroyanagi (Perspektif Pendidikan Islam)”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Selain itu, skripsi ini berusaha mengkomparasikan model pendidikan yang ada selama ini dengan apa yang berbeda pada model pendidikan Sekolah Dasar *Tomoe*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis dengan metode analisis isi.

Kedua, skripsi karya Khomsurrijal Wahibudiyak Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2004, yang berjudul “Telaah Novel *Kemarau* Karya A. A. Navis dari Sudut Pandang Pendidikan Islam (Kajian Tentang Tujuan dan Materi)”. Skripsi ini membahas tentang kandungan materi dan tujuan pendidikan Islam dalam novel, lebih spesifik lagi, penelaahan langsung terhadap salah satu novel karya A. A. Navis yang berjudul *Kemarau*. Dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*).¹³

Ketiga, skripsi Hani Raihana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Dalam novel *Laskar Pelangi* ditemukan kandungan tentang pendidikan karakter, seperti: rendah hati dan penerimaan diri, percaya diri, optimis, pantang menyerah, kejujuran, tanggung jawab dan disiplin, empati,

¹³ Khomsurrijal Wahibudiyak, “Telaah Novel *Kemarau* Karya A. A. Navis dari Sudut Pandang Pendidikan Islam (Kajian Tentang Tujuan dan Materi)”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

penghargaan terhadap orang lain, cinta sesama, kerjasama, dan kepemimpinan. Sedangkan proses pendidikan karakter dalam novel tersebut adalah dengan penciptaan atmosfer pendidikan yang *fun, student-center, team building*, motivasi mencintai ilmu, ajaran Islam dan teladan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah filosofis pedagogis, dengan metode analisis isi dan hermeneutik.¹⁴

Keempat, skripsi Eny Agustin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, yang berjudul “Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere-Liye (Tinjauan Materi dan Metode dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)”. Skripsi tersebut memfokuskan kajian pada materi-materi yang terkandung dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*, seperti: materi keimanan, ibadah, dan akhlak, dan juga kandungan metode yang terdapat dalam nove tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik sastra dengan menggabungkan dengan empat pendekatan yang dikemukakan Abrams, yaitu: ekspresif, mimetik, pragmatis, dan objektif. Sedangkan metode analisisnya menggunakan metode analisis isi.

Dari beberapa skripsi tersebut, ada beberapa kesamaan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Secara garis besar skripsi-skripsi tersebut menelaah novel dengan fokus kajian yang berbeda-beda yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan

¹⁴ Hani Raihana, “Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

yang juga berbeda-beda. Sedangkan skripsi yang membahas novel *Negeri 5 Menara* belum ditemukan. Oleh karena itu, penulis yakin bahwa penelitian terhadap novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan fokus kajian tentang isi dan metode pendidikan Islam, belum pernah dilakukan sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Isi Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “Paedagogie” yang terdiri dari kata “Pais” yang berarti anak, dan “Again” yang berarti membimbing. Sehingga pendidikan diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁵ Sedangkan pengertian pendidikan Islam, menurut M. Arifin, adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁶

Pendidikan sebagai usaha yang sadar dan sistematis diarahkan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan individu, baik secara jasmani maupun rohani, agar mampu mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah, baik kepada Tuhan-Nya, sesama manusia, dan sesama makhluk lain. Sejalan dengan tujuan ini, maka

¹⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001), hal. 69.

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. Revisi, (Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet. 2. 2006), hal. 22.

pendidikan Islam juga bertujuan pada terpenuhinya tiga aspek kepribadian, yaitu: menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*), dan menyadarkan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (*homo divinans*), yaitu sebagai hamba Allah swt. Untuk itu, isi dari pendidikan Islam juga mengacu pada tujuan-tujuan tersebut.

Isi pendidikan Islam senantiasa bersumber dari apa yang menjadi landasan dan pedoman agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam secara keseluruhan selalu mendasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana pendidikan Islam pada masa Rasulullah, materi yang diajarkan adalah wahyu-wahyu yang diperintahkan Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang turun, sehingga pendidikan dan pengajaran menitikberatkan kepada nilai keagamaan dan akhlak. Metodologi pendidikan Islam yang dinyatakan dalam Al-Qur'an menggunakan sistem *multi-approach* yang meliputi: *pertama*, pendekatan religius yang mendasarkan bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah). *Kedua*, pendekatan filosofis yang mendasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional/berfikir. *Ketiga*, pendekatan rasio-kultural yang didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat. *Keempat*, pendekatan *scientific* yang mendasarkan pada

asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang bisa ditumbuhkembangkan.¹⁷

Berbagai pendekatan yang didasarkan pada Al-Quran sebagaimana uraian di atas, berimplikasi pada isi muatan dalam pendidikan Islam. Adapun isi dari pendidikan Islam menurut Hery Noer Aly dan Munzier S, antara lain:

- a. Pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan didasarkan pada konsep awal bahwa pendidikan Islam berwatak ketuhanan. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dan al-khaliq sebagai isi pertama pendidikan Islam.¹⁸ Hubungan inilah yang menjadi pondasi utama bagi terpenuhinya isi pendidikan Islam lainnya.
- b. Pendidikan amaliyah, yang didasarkan pada upaya untuk menempatkan aspek manfaat bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan amaliyah tercermin dalam amal saleh, yang merupakan tema umum dari isi pendidikan Islam.
- c. Pendidikan ilmiah. Pendidikan ilmiah didasarkan pada hakikat manusia sebagai makhluk yang berpikir, karena Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akalunya secara maksimal.¹⁹
- d. Pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Karena akhlak merupakan alat kontrol bagi terciptanya

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hal. 41.

¹⁸ Hery Noer Aly, dan. Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani. 2000), hal. 69.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 87.

kehidupan kaum muslimin yang meliputi kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan umat, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

- e. Pendidikan sosial, yang mendasarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai contohnya adalah zakat, selain sebagai kewajiban manusia terhadap perintah Allah swt, zakat juga berimplikasi pada terciptanya tatanan kehidupan sosial yang dinamis, yang diwujudkan dengan sikap saling memberi dan menolong orang yang kurang mampu.

Dari kelima isi pendidikan Islam tersebut dapat diringkas menjadi tiga pokok konsep pendidikan Islam yang mengacu pada tiga sistem norma, yaitu:

- a. Norma aqidah atau sama halnya dengan pendidikan keimanan, yang mencakup iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir.
- b. Norma syariah, yang mencakup aspek ibadah dalam arti khusus maupun luas (mencakup aspek sosial), seperti: shalat, puasa, zakat, dan muamalah.
- c. Norma akhlak, bersifat vertikal (*hablun min Allah*) dan horizontal (*hablun min an-nas*)²⁰, seperti: rendah hati, suka menolong, toleransi, jujur, menghormati, dan tawakkal.

Ketiga sistem norma tersebut merupakan pokok-pokok ajaran Islam yang harus direalisasikan dalam kehidupan umat Islam. Hal ini juga

²⁰ Luthfi Khuffana, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair-syair Lagu Religi Karya Opick (Kajian dari Album Semesta Bertasbih dan Album Istighfar)”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. 15.

berhubungan dengan pencapaian hakikat manusia sebagai *khalifatu fil 'ardh*, yaitu: kemampuan individual (*al-fadiyah*), kemampuan sosial (*al-ijrimaiyah*), dan kemampuan moralitas (*al-akhlaqiyah*).

Pembahasan tentang isi pendidikan Islam tidak bisa terlepas pula dari sistem nilai. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.²¹ Nilai pada sesuatu dapat merujuk pada beberapa makna, yaitu: mengandung nilai (berguna, bermanfaat), mempunyai nilai (mempunyai kualitas atau mempunyai sifat nilai tertentu), merupakan nilai (baik atau benar), dan memberi nilai (menanggapi sesuatu yang menggambarkan nilai tertentu).²² Oleh karena itu, nilai yang dikaitkan dengan isi pendidikan Islam akan didasarkan pula pada ketiga konsep norma dan ajaran Islam, yaitu: nilai dalam keimanan, nilai dalam syariah, dan nilai dalam akhlak.

Di sinilah pendidikan Islam memberi peran sebagai sarana transformasi nilai-nilai ajaran Islam agar mampu dimiliki oleh setiap pribadi muslim, karena ini merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Keberhasilan dari proses transformasi tersebut sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada dalam pendidikan itu sendiri, dan salah satu komponen utama yang juga inti adalah metode.

²¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 202.

²² Louis O Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Cet. 9, Penerjemah Soerjono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 324.

2. Metode Pendidikan Islam

Metode seringkali diartikan sebagai sebuah cara atau jalan. Dalam proses pembelajaran, metode erat kaitannya dengan strategi. Strategi menempati peran yang cakupannya lebih luas dari metode, karena dalam penentuan dasar proses belajar mengajar, metode menjadi bagian yang harus diperhatikan. Mengutip pendapat Tabrani Rusyan, dkk, terdapat beberapa masalah yang erat kaitannya dengan strategi belajar mengajar, salah satu di antaranya yaitu mengenai konsep dasar strategi belajar mengajar, yang meliputi: menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar, dan menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.²³

Berbicara mengenai metode pendidikan Islam, terdapat beberapa pendapat tentang macam-macamnya. Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu “metha” dan “hodos”. *Meta* berarti ”melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁴ Jika dikaitkan dalam hal pembelajaran dan pendidikan Islam, maka metode menurut Mohd. Abd. Rohim Ghunaimah adalah cara-cara yang praktis

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet. 2. 2002)., hal. 9.

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997)., hal. 91.

yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.²⁵ Metode pendidikan dianggap sebagai sebuah komponen penting dalam sebuah pembelajaran, karena hal ini menyangkut pada keberhasilan pendidik untuk mengembangkan potensi anak didik melalui metode tersebut.

Ada beberapa prinsip yang mendasari penerapan metode dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: prinsip pembelajaran yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, dan lain sebagainya. Adapun secara keseluruhan dari berbagai pendapat dapat disimpulkan tentang macam-macam metode pendidikan Islam, yaitu:

- a. Metode pembiasaan, yaitu sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bertindak, bersikap, sesuai dengan tuntunan agama Islam. Metode ini efektif digunakan untuk pembelajaran pada anak. Karena memori anak yang cenderung kuat dan kecakapan yang terbentuk berawal dari kebiasaan-kebiasaan masa kecil.
- b. Metode keteladanan, yaitu suatu cara yang merujuk pada peniruan atas sesuatu, perbuatan, maupun seseorang, sebagaimana pribadi Rasulullah yang berhasil menjadi teladan bagi seluruh umatnya, melalui sikap, perkataan, perbuatan, sifat, dan lain sebagainya. Metode ini juga menganut sebuah teori dalam psikologi yaitu *Teori Modelling* yang menyatakan bahwa anak cenderung bertingkah seperti apa yang dilihatnya.

²⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, ..., hal. 209.

- c. Metode pemberian ganjaran dan hukuman, atau yang sering disebut dengan metode *reward and punishment*, yaitu memberikan ganjaran/hadiah bagi anak yang berhasil atau melakukan sesuatu yang baik dan memberikan hukuman bagi anak yang membangkang atau berperilaku buruk.
- d. Metode ceramah, yaitu cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai.²⁶ Metode ini juga sering disebut *lecturing method*.
- e. Metode dialog atau tanya jawab, yaitu sebuah cara di mana guru memberikan soal-soal kepada siswa, dan kemudian siswa menjawab atau sebaliknya, siswa bertanya dan guru menjawab pertanyaan yang diajukan siswa. Metode ini digunakan untuk mengukur pemahaman siswa atas materi yang telah disampaikan.
- f. Metode diskusi, berasal dari bahasa Latin “discussus” yang berarti “menguji”. Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi dan pendapat dalam memecahkan sebuah masalah tertentu.²⁷
- g. Metode pemberian kisah, yaitu suatu cara menyampaikan materi dengan menggunakan kisah sebagai perumpamaan kemudian dari kisah tersebut diambil pelajarannya.

²⁶ Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, ...* , hal. 135-136.

²⁷ *Ibid.*, hal. 145.

- h. Metode *drill* atau latihan, yaitu salah satu cara untuk mengasah dan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Tekniknya adalah seperti dengan pemberian latihan soal-soal.
- i. Metode pemahaman (*Tafhīm*), merupakan metode pengembangan dari metode ceramah. Metode pemahaman yaitu suatu cara dalam pembelajaran untuk memberikan pengertian tentang suatu masalah dengan merumuskan obyek secara utuh, baik benda, keadaan, persoalan, atau kasus.²⁸
- j. Metode mengobarkan semangat, atau sering juga disebut metode *Tahriḍ*, yaitu suatu cara yang digunakan untuk membangkitkan dan mengobarkan semangat dalam menghadapi rintangan besar dan kekuatan yang lebih besar.²⁹
- k. Metode demonstrasi, yaitu suatu teknik pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.³⁰
- l. Metode Pengulangan (*Tadārus*), yaitu sebuah cara dalam mempelajari suatu materi bersama-sama secara berulang kali.³¹ Metode ini efektif untuk diterapkan pada suatu materi yang membutuhkan hafalan,

²⁸ M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam. 1996), hal. 38.

²⁹ *Ibid.*, hal. 142.

³⁰ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hal. 45.

³¹ M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30T...*, hal. 157.

sehingga dengan pengulangan tersebut akan dapat menanamkan ingatan pada anak didik.

m. Metode pemberian contoh (perumpamaan), yaitu suatu cara yang diterapkan dalam pembelajaran dengan cara menyampaikan suatu materi disertai dengan contoh.

Dari beberapa uraian macam-macam metode di atas kiranya cukup menjadi contoh dari metode-metode pendidikan Islam secara keseluruhan.

3. Sastra dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan

Sastra tidak lain adalah aktivitas berbahasa yang melakukan penyimpangan dan pemberontakan terhadap tata bahasa yang dominan, tendensius, yang baku atau di bakukan.³² Dari segi definisi, Sastra (Sanskerta: *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia, sastra diartikan sebagai sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.³³ Sastra dibagi menjadi dua jenis yaitu sastra lisan dan sastra tertulis, namun dari segi teritorial, sastra terbagi ke dalam beberapa macam, antara lain: sastra Nusantara, sastra Asia, dan sastra Eropa. Keduanya, sastra lisan maupun tertulis, sama-sama menjadi sebuah wahana bagi pengungkapan perasaan atau pemikiran seseorang. Sastra menjadi wadah bagi nilai estetis pada wilayah bahasa. Nilai keindahan

³² Nuriel Imamah, "Inklusivitas Ideologis bagi Sastra Modern" <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/1008/bud3.html> (Diakses pada hari Kamis, 08 April 2010, pukul 12.23 WIB)

³³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra> (Diakses pada hari Ahad, 11 April 2010)

yang mampu menumbuhkan kekhasan perasaan tersendiri bagi peminat maupun pembacanya.

Dari aspek sejarah, sastra tumbuh dan berkembang melalui periodisasi yang panjang. Periodisasi tersebut terdiri dari berbagai angkatan, yaitu: Angkatan Pujangga Lama, Angkatan Sastra Melayu Lama, Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 1945, Angkatan 1950-1960-an, Angkatan 1966-1970-an, Angkatan 1980-1990-an, Angkatan Reformasi, dan Angkatan 2000-an.³⁴ Sedangkan yang termasuk dalam kategori sastra secara keseluruhan dari berbagai angkatan antara lain: hikayat, puisi, gurindam, cerpen, novel, roman, pantun, sandiwara/drama, dan lukisan. Dan novel³⁵ merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mulai berkembang sejak periode angkatan Balai Pustaka yaitu pada tahun 1920. Prosa (roman, novel, cerita pendek dan drama) dan puisi mulai menggantikan kedudukan syair, pantun, gurindam dan hikayat dalam khazanah sastra di Indonesia pada masa ini.³⁶

Novel yang menjadi salah satu bentuk karya prosa fiksi, mengandung beberapa unsur pokok, yaitu: pengarang atau narator, isi penciptaan, media penyampai isi berupa bahasa, dan elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Pada sisi lain, dalam memaparkan isi, pengarang akan memaparkan melewati

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Novel adalah karya fiksi prosa yang berbentuk cerita. Dari asal katanya, berasal dari bahasa Italia “novella” yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita. Novel lebih kompleks dari pada cerpen namun lebih sederhana dibanding roman. Novel setidaknya berisi 40.000 kata.

³⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/sastra_indonesia (Diakses pada hari Selasa, 23 Maret 2010, pukul 19.56 wib)

beberapa cara, yaitu: dengan penjelasan atau komentar, dengan dialog maupun monolog, dan melalui *action* atau bentuk perbuatan.³⁷

Mengkaji novel sama halnya menilik sejarah pada kesusastraan secara keseluruhan. Roman yang juga mengiringi awal mula berkembangnya novel, tak lepas dari unsur siapakah pengarangnya. Hal ini disebabkan, karya sastra merupakan pancaran jiwa pengarangnya, yang tentu saja tak lepas dari keadaan maupun kondisi yang melingkupi pengarang tersebut.

Kalau membaca roman-roman Indonesia dalam masa awal pertumbuhannya, maka akan terlihat jelas bahwa di dalamnya sangat mengutamakan didikan kepada pembaca.³⁸ Seolah-olah para pengarang adalah para guru yang sedang mendidik muridnya melalui karya sastra, begitu juga didikan sikapnya kepada pembaca. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa para sastrawan pada masa itu memandang bahwa sastra yang baik adalah yang bisa memberikan didikan kepada pembaca. Secara tidak langsung karya sastra menjadi salah satu alat pendidikan.

Peran sastra dalam pendidikan sebenarnya sudah ada sejak masa dulu. Sayyidina Umar bin Khattab pernah berpesan, “Ajarkan sastra kepada anak-anakmu agar mereka berani”. Dengan alasan ini juga mengapa para pemimpin perang pada waktu itu biasa melantunkan syair di

³⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1995), hal. 66.

³⁸ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*, (Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. Cet. 2. 1997), hal. 94.

hadapan prajuritnya sebelum berhadapan dengan musuhnya.³⁹ Berbagai didikan dan ajaran yang diajarkan orangtua dahulu melalui cerita lisan sampai saat ini sangat membekas dalam benak anak,⁴⁰ misalnya saja: cerita kancil dan buaya, dan cerita nabi-nabi. Mengadopsi dari pernyataan ini, maka novel -seperti halnya cerita- juga menjadi salah satu karya sastra yang mempunyai daya tarik tersendiri.

Relevansi sastra terhadap dunia pendidikan berimplikasi pula pada tiap karya-karya sastra itu sendiri. Sebagaimana halnya novel menjadi media pendidikan mengikuti peran sastra yang terpengaruh dengan penilaian sastra pada masa-masa awal perkembangan, karena pada hakikatnya, media pendidikan sangat luas. Novel, seperti halnya roman, secara langsung memberi nasehat dan didikan kepada pembaca tentang berbagai masalah, sikap baik dan buruk, budi pekerti, dan lain sebagainya.⁴¹ Dengan adanya perspektif pengarang dalam mengutarakan masalah sekaligus menyampaikan pendapatnya kemudian menilai atas permasalahan tersebut, maka itulah salah satu cara “mendidik” pembaca.

Selain itu, sastra juga mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberi hiburan yang menyenangkan bagi penikmat/pembacanya.

³⁹ <http://kapasmerah.wordpress.com/2008/02/11/peranan-sastra-dalam-dunia-pendidikan-dan-masyarakat/>. (Diakses pada hari Rabu, 17 Maret 2010, pukul 13.22 WIB)

⁴⁰ <http://www.banjarmasinpost.co.id/printnews/artikel/12400>. (Diakses pada hari Selasa, 17 Maret 2010, pukul 15.27 WIB)

⁴¹ *Ibid.*, hal. 94.

- b. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- d. Fungsi religius, yaitu sastra juga menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama.
- e. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada penikmat/pembacanya sehingga tahu moral baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.⁴²

Fungsi-fungsi tersebut memberikan sebuah arti bahwa dengan sastra merupakan sarana penyampaian pesan yang multifungsi, tidak hanya dalam wilayah estetis, dan pendidikan menjadi salah satu bagian penting di dalamnya. Hal ini berarti bahwa dengan media sastra pendidikan bisa dilakukan di mana saja. Pendidikan tidaklah selalu diidentikkan dengan bangku sekolah, namun pendidikan mempunyai lingkup yang luas. Pemahaman ini menunjukkan dengan jelas bahwa mengkaji sastra juga merupakan salah satu alternatif dalam melangsungkan proses pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya.⁴³

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari

⁴² <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com>, via Herliyah Navisah, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburaahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap PAI”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. 25.

⁴³ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2008)., hal. 21.

berbagai literatur, baik buku-buku, jurnal, majalah, artikel, ataupun surat kabar yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun subyek penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, dan obyek penelitian ini adalah isi dan metode pendidikan Islam yang terkandung dalam novel tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks yang mengandung nilai pendidikan Islam dari aspek isi dan metodenya. Dengan demikian, penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif analisis, karena tidak semata-mata hanya menguraikan namun juga memberikan pemahaman dan menjelaskan secukupnya atas hasil pendeskripsian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara dalam menghampiri obyek.⁴⁴ Pendekatan merupakan bagian pokok dan pondasi utama dalam melakukan sebuah penelitian, karena hal ini berkaitan dengan metode apa yang nanti akan digunakan dalam penelitian. Selain itu penentuan pendekatan juga mengarahkan pada penelusuran sumber-sumber sekunder.

Berdasarkan urgensi dari pendekatan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sastra. Dalam pengkajian terhadap sastra, Abrams mengemukakan empat pendekatan dalam studi sastra, yaitu:

- a. Pendekatan *ekspresif*, berhubungan dengan pengarang, seperti biografi dan kehidupan pengarang, maka datanya berbentuk *historiografi*.

⁴⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), hal. 53.

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra adalah representasi dari pikiran dan perasaan pengarang.

- b. Pendekatan *objektif*, yang menitikberatkan pada teks sastra sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, dan tidak dipengaruhi aspek luar dari karya sastra itu sendiri.
- c. Pendekatan *mimetik*, yaitu pendekatan sastra yang berhubungan dengan kesemestaan, bahwa karya sastra merupakan tiruan dari dunia nyata.
- d. Pendekatan *pragmatik*, yang mendasarkan pada nilai guna dan manfaat dari karya sastra karena memperhatikan pada peranan pembaca dalam memaknai karya sastra. Pandangan terhadap karya sastra (seni) secara pragmatis ini menggeser doktrin “seni (hanya) untuk seni” sebagaimana terurai di atas. Dalam kaitan ini, Horace mengemukakan bahwa seni harus “*dulce et utile*” atau “menghibur dan bermanfaat. Karya seni yang menghibur dan bermanfaat harus dilihat secara simultan, tidak secara terpisah antara satu dengan yang lainnya.⁴⁵

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini dianggap merupakan pendekatan yang terpenting, sebab, pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya

⁴⁵ Fatchul Mu'in, “Karya Sastra Menurut Teori Abrams”, 2008, <http://pbingfkipunlam.wordpress.com/2008/10/08/karya-sastra-menurut-teori-abrams/> (Diakses pada Hari Kamis, 11 Februari 2010, pukul 11.14 WIB).

bertumpu atas karya sastra itu sendiri.⁴⁶ Pendekatan ini mengarah pada penelaahan terhadap unsur di dalam karya sastra tersebut, sebagaimana dalam penelitian ini unsur bahasa akan dikaji menggunakan teori semiotik.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatis untuk mendukung penelaahan karya sastra dari segi ekstrinsik. Pendekatan pragmatis mengunggulkan peranan pembaca dalam melakukan pemaknaan dari karya sastra. Alasan penggunaan pendekatan ini untuk mempertimbangkan aspek kegunaan dan manfaat yang bisa diperoleh pembaca, dengan indikator pembaca dan karya sastra. Pendekatan pragmatis secara keseluruhan berfungsi untuk menopang teori resepsi, yaitu teori sastra yang memungkinkan pemahaman hakikat karya tanpa batas.⁴⁷

Perpaduan dari kedua pendekatan ini dirasa perlu, karena penelitian ini melibatkan kajian pada bahasa yang merupakan aspek intrinsik (dari karya sastra itu sendiri, yaitu novel *Negeri 5 Menara*) dan kajian terhadap aspek pragmatis (yaitu kaitannya dengan isi dan metode pendidikan Islam).

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, sumber data yang digunakan adalah berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi. Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

⁴⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif...*, hal. 73.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 72

- a. Data Primer, yang merupakan sumber utama dari penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama.
- b. Data Sekunder, yaitu berbagai literatur yang berhubungan dan relevan dengan objek penelitian, terutama yang berhubungan dengan sastra dan pendidikan. Misalnya, Buku Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme hingga Post-Strukturalisme karya Nyoman Kutha Ratna, website *Negeri 5 Menara*, dan website tentang sastra Indonesia.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Metode dokumentasi

Dokumentasi dilakukan guna mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui buku, artikel, opini, website, blog, situs jejaring sosial, yang berhubungan dengan novel *Negeri 5 Menara* maupun Ahmad Fuadi.

- b. Metode wawancara

Wawancara dilakukan guna memperkuat data, dan memenuhi data yang dibutuhkan, yang tidak didapat melalui metode dokumentasi. Maka dalam hal ini, peneliti mencoba mencari informasi dengan cara melakukan wawancara dengan penulis novel *Negeri 5 Menara*, yaitu

Ahmad Fuadi, baik langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (via telephon atau email).⁴⁸

5. Metode Analisis Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan sastra dengan kajian objektif dan pragmatis atau penelaahan terhadap karya sastra itu sendiri dan nilai gunanya. Pemaknaan karya sastra ini tetap didasarkan pada tujuan, yaitu untuk menemukan hasil dari obyek penelitian berupa isi dan metode pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara*. Adapun metode analisis yang digunakan adalah dengan metode analisis semiotik.

Semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra.⁴⁹ Semiotik berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang artinya “tanda”. Sistem tanda atau “sign” dalam pendekatan semiotik muncul berdasarkan kode-kode tertentu. Macam-macam semiotik sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam, yaitu: semiotik analitik, semiotik deskriptif, semiotik faunal (*zoosemiotic*), semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik natural, semiotik normatif, semiotik sosial, dan semiotik struktural.⁵⁰ Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis semiotik yang penelaahannya terhadap sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa, yaitu semiotik struktural.

⁴⁸ Hasil wawancara, terlampir.

⁴⁹ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo. Cet. 4. 2008)., hal. 63.

⁵⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. V. 2009), hal. 100-101.

Semiotik juga menganut dikotomi bahasa yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure⁵¹ yaitu karya sastra memiliki hubungan antara penanda (Pr. *Signifiant*, Ing. *Signifier*) dan petanda atau tinanda⁵² (Pr. *Signifie*, Ing. *Signified*). Penanda merupakan bangunan verbal atau yang ditangkap, didengar dari kesatuan kata-kata dalam bahasa, yang berbentuk tulisan maupun suara (*sound image*). Sedangkan petanda/tinanda merupakan konsep, bangunan makna dari sistem penanda tersebut. Lebih singkatnya, penanda adalah aspek material, sedangkan petanda merupakan aspek formal.

Selanjutnya, tanda kebahasaan (*linguistic sign*), kata de Saussure, bersifat arbitrair, semena-mena, artinya, antara elemen penanda dan petanda, hubungan dan kombinasinya tidak bersifat mutlak (semena-mena). Misalnya pada elemen penanda “kuda”, orang memaknai dengan petanda “binatang berkaki empat yang larinya kencang”, namun bisa juga dalam bentuk bahasa lain orang memberi penanda dengan kata “jaran” (dalam bahasa Jawa), atau “horse” (dalam bahasa Inggris).⁵³ Kesatuan antara penanda dan petanda tersebut yang kemudian diakumulasikan dengan bentuk kesatuan bahasa, maka akan menimbulkan makna

⁵¹ Ferdinand de Saussure (1857-1913) dikenal sebagai ahli bahasa yang berasal dari Swiss. Ia terlahir dengan pemikiran dan teorinya tentang Linguistik Struktural yang kemudian lebih dikenal dengan Semiotik.

⁵² Dalam buku Heddy lebih memilih menggunakan istilah tinanda dari pada petanda. Karena sisipan “in” lebih mewakili arti dari “sesuatu yang ditandai/diberi tanda”. Lih. Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press. 2006), hal. 34.

⁵³ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi,...*, hal. 36.

tersendiri, yang tentunya dengan dipengaruhi fenomena, atau segala hal yang melingkupinya.

Karya sastra menonjolkan bahasa, yang tentunya mencakup tanda-tanda. Sehingga pembahasan dan studi sastra sama halnya dengan mengkaji tanda-tanda yang ada dalam karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji suatu karya sastra yaitu novel *Negeri 5 Menara* (sebagai penanda) untuk ditemukan makna sekaligus kandungan yang berkaitan dengan isi dan metode pendidikan Islam (sebagai petanda).

Adapun langkah-langkah dalam proses analisis penelitian ini adalah:

- a. Peneliti membaca berulang-ulang teks sastra yang diteliti, yaitu novel *Negeri 5 Menara*.
- b. Peneliti memberi kode-kode terhadap teks-teks yang memuat isi dan metode pendidikan Islam.
- c. Dari data-data teks yang didapat, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu pada berbagai teori, dan sumber-sumber data yang berkaitan, kemudian menjabarkan hasil analisis ke dalam laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang sistematika pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti akan memberikan deskripsi sebagai berikut:

Bagian formalitas terdiri dari halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Adapun pada bab I terdiri dari pendahuluan yang mengantarkan pada inti pembahasan selanjutnya, yaitu meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, pada bab II masuk pada pembahasan pertama yaitu tentang deskripsi umum dari novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, yang meliputi: profil Ahmad Fuadi dan karya-karya yang dihasilkan, latar belakang penulisan novel *Negeri 5 Menara*, komentar para pembaca, sinopsis novel *Negeri 5 Menara*, dan profil *Sahibul Menara*.

Memasuki bab III merupakan pembahasan inti dari skripsi ini yaitu terdiri dari: analisis teks yang mengandung makna tentang isi dan metode, kemudian dilanjutkan dengan hasil analisis yang berupa muatan-muatan isi dan metode pendidikan Islam dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Kemudian pada bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan, kritik dan saran, dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Negeri 5 Menara* dengan fokus kajian isi dan metode pendidikan Islam, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, yaitu:

1. Novel *Negeri 5 Menara* adalah novel bertema pendidikan yang berbasis kisah nyata dari pengalaman pendidikan yang dialami oleh pengarangnya, Ahmad Fuadi. Novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, terutama jika dilihat dari perspektif isi dan metode pendidikan Islam. Maka dapat dikatakan terdapat relevansi antara novel *Negeri 5 Menara* sebagai salah satu bentuk karya sastra dengan pendidikan Islam.
2. Isi pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara*, meliputi: aspek aqidah (keimanan), aspek syari'ah (ibadah), dan aspek akhlaq (budi pekerti). Pendidikan Islam pada aspek aqidah dalam novel ini mencakup: iman kepada Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada Qadha' dan Qadar. Kemudian dalam aspek syariah meliputi: anjuran untuk menunaikan shalat, berdoa, dan menuntut ilmu. Sedangkan dalam aspek pendidikan akhlaq meliputi: akhlaq kepada Allah (takut pada Allah dan ikhlas dalam beramal), akhlaq pada diri sendiri (jujur, menutup aurat, ikhtiar dan pantang menyerah, sabar, optimis dan berpikiran positif, disiplin dan tanggung jawab, bersyukur dan qana'ah), akhlaq dalam keluarga

(*birrul walidain* dan kasih sayang orang tua terhadap anak), dan akhlak terhadap sesama (memuliakan tamu, menolong dan membahagiakan orang lain).

3. Metode pendidikan Islam yang juga terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* meliputi: ceramah, pemahaman, mengobarkan semangat, dialog atau tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pengulangan, *drill*/latihan, pembiasaan, keteladanan, pemberian cerita, pemberian contoh, dan *reward and punishment*.

Ahmad Fuadi melalui novel ini memberikan pengalaman pendidikannya yang sangat inspiratif kepada pembaca, ia menularkan spirit-spirit itu melalui teks-teks di dalam novel ini. Ada dua kata kunci yang dihadirkan dalam novel ini, yaitu: semangat untuk bersungguh-sungguh dengan mengkombinasikan antara kerja keras, doa, dan keikhlasan. Kunci kedua adalah tidak meremehkan impian karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar. Dua kunci ini sebenarnya merupakan implikasi dari keimanan kepada Allah. Allah berfirman dalam suatu ayat yang memerintahkan kepada manusia untuk berdoa (meminta atau memohon pertolongan) kepada-Nya, dan Ia menjamin akan mengabulkan doa itu. Begitu juga dalam sebuah firman-Nya, Ia pun menegaskan bahwa Ia akan merubah nasib hamba-Nya asalkan hamba itu sendiri berusaha merubahnya. Ini berarti ada relevansi antara pokok pesan yang disampaikan Ahmad Fuadi dalam novelnya dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam teks Islam, baik Al-Qur'an maupun Hadits.

B. Saran-saran

Setelah melakukan kajian terhadap isi novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

1. Novel *Negeri 5 Menara* dikenal sebagai novel pendidikan yang berbasis kisah nyata. Di dalamnya penulis menggambarkan tentang suatu model lembaga pendidikan non formal (pondok pesantren) yang banyak mengandung isi dan metode pendidikan Islam yang variatif dan inspiratif. Penulis dapat menceritakan dengan bahasa yang indah dan kaya akan logat-logat daerah, namun setelah penulis cermati, terkadang pengarang menggunakan istilah-istilah asing yang mungkin saja tidak semua dimengerti orang awam karena istilah tersebut juga tidak diberi keterangan dalam bentuk footnote. Selain itu, terdapat beberapa ketidak konsistenan pengarang dalam menceritakan suatu rutinitas yang seharusnya sama tapi dalam teks lain diceritakan berbeda. Untuk itu, diharapkan agar pengarang lebih cermat dalam teknik penulisan maupun penceritaannya.
2. Berknaan dengan pendidikan Islam, novel *Negeri 5 Menara* cukup memberikan penyegaran bagi media pendidikan Islam melalui karya sastra. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan kemampuan pembaca dalam memaknai isinya, novel ini lebih banyak menggunakan penceritaan yang mengandung pendidikan Islam secara implisit. Oleh karena itu, terkadang pembaca yang tidak cermat, hanya memahami kandungannya sebagai nilai-nilai yang universal bukan sebagai nilai yang lahir dari ajaran Islam. Oleh karena itu,

akan lebih baik jika penulis bisa memaparkan dan menjelaskannya dengan bahasa-bahasa yang lugas dalam bentuk narasi.

3. Bagi para pendidik pada umumnya, diharapkan agar lebih kreatif dalam memanfaatkan media pendidikan, seperti dengan pemanfaatan media karya sastra, karena sastra juga mempunyai peran dalam pendidikan yaitu sebagai sarana mendidik lewat tulisan. Selain itu, berkaitan dengan hasil penelitian terhadap novel ini, kiranya novel *Negeri 5 Menara* bisa menjadi rujukan terhadap variasi metode-metode yang digambarkan dalam novel ini. Selain itu, pemanfaatan metode hendaknya tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk metode yang pada umumnya, namun pendidik bisa lebih variatif lagi dalam menemukan metode-metode pembelajaran yang baru.
4. Bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian literatur dengan fokus kajian telaah novel, diharapkan agar lebih teliti dan kreatif dalam memilih novel yang akan dikaji, tentunya juga harus disesuaikan dengan tema pembahasan. Novel yang menarik untuk dikaji tidak hanya yang memperlihatkan secara eksplisit terhadap relevansinya, namun justru novel yang secara implisit mempunyai keterkaitan dengan tema pembahasan akan lebih memberikan tantangan agar peneliti lebih cerdas dalam menganalisis dan menemukan relevansinya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Sang Penguasa Alam Semesta, Allah SWT, yang telah memberikan segala rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul

Studi Deskriptif tentang Isi dan Metode Pendidikan Islam dalam Karya Sastra (Telaah terhadap Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi).

Penulis menyadari bahwa mungkin skripsi ini belum bisa dikatakan sempurna. Untuk itu, penulis selalu mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan hasil penelitian yang lebih baik, karena Allah selalu meridhai usaha hamba-Nya untuk menjadi yang lebih baik dan menyayangi setiap hamba yang saling tolong menolong dalam kebaikan.

Segala upaya tentu tidak terlepas dari hambatan maupun rintangan. Sebagaimana halnya dengan skripsi ini, penulis mendapatkan berbagai hambatan baik intern maupun ekstern. Namun dorongan kebijaksanaan yang mengarahkan penulis agar mampu menjadikan rintangan-rintangan itu sebagai bahan pelajaran yang bisa diambil hikmahnya, dengan sebuah semangat yang terinspirasi dari novel ini yaitu "*Man Jadda Wajada*".

Beribu ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini, terutama untuk Bp. Muqowim, M.Ag., yang dengan kerelaan dan kesabarannya meluangkan waktu untuk membimbing penulis serta memberikan semangat maupun nasihat yang sangat berarti bagi penulis. Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi pribadi penulis sendiri dan tentunya bagi dunia pendidikan pada umumnya. Semoga kita senantiasa menjadi orang-orang yang beriman dan diberikan hidayah oleh Allah untuk menebarkan ajaran-ajaran-Nya, *Rahmatan lil-'alamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Al-'Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, penerjemah: Muhammad Halabi Hamdi & Muhammad Fadhil Afif, Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006.
- Al-Hasany, Azzah Zain, *Al-Qur'an Puncak Selera Sastra*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arief, Arma'i, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Ed. Revisi). Cet. II. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. Rev., Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Assegaf, Abdurrahman, *Teknik Penulisan Skripsi, Materi Sekolah Penelitian TIM DPP Divisi Penelitian*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN SUKA, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

- Endaswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Cet. IV. Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Fuadi, Ahmad, *Negeri 5 Menara*, Cet. V. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Cet. IX. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007.
- _____, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XII. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2009.
- Kattsof, Louis O, *Pengantar Filsafat*, Cet. IX, Penerjemah: Soerjono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Multidisipliner*, Ed. Rev., Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*,. Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*, Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Prahara, Erwin Yudi, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: Penerbit Stain Press, 2009.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Ed. Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Shobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, & Analisis Framing*. Cet. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Susilo, *Penelitian Pendidikan Prinsip-prinsip dan Teori Dasar*, Jakarta: Penerbit Poliyama, 2009.

Thalib, M, *Pendidikan Islami metode 30T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.

Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Kamus:

Pradja, M. Sastra, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1981.

Skripsi:

Khuffana, Luthfi, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair-syair Lagu Religi Karya Opick (Kajian dari Album Semesta Bertasbih dan Album Istighfar)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Lubab, Nafiul, “Metode Pendidikan Sekolah Dasar Tomoe dalam Buku *Totto Chan si Gadis Kecil di Tepi Jendela* Tulisan Tetsuko Kuroyanagi (Perspektif Pendidikan Islam)”, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Murjazin, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film *Syahadat Cinta* (Kajian Materi dan Metode)”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Navisah, Navisah, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburaahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap PAI”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Raihana, Hani, “Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Wahibudiyak, Khomsurrijal, “Telaah Novel *Kemarau* Karya A. A. Navis dari Sudut Pandang Pendidikan Islam (Kajian Tentang Tujuan dan Materi)”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

Internet:

- Dharmasta, S Prana, "Ideologi Sastra Remaja: Gue Banget!", <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/0226/bud2.html>., 2005. (Diakses pada hari Kamis, 08 April 2010, pukul 12.07 WIB)
- Fatchul, "Pendekatan Dalam Studi Sastra", <http://fatchulkip.wordpress.com/2008/10/09/pendekatan-dalam-studi-sastra/>., 2008. (Diakses pada hari Selasa, 23 Maret 2010, 19.56 WIB)
- Fitri, Jumiadi Khairi, "Sastra Sebagai Sarana Dakwah", <http://www.banjarmasinpost.co.id/printnews/artikel/12400>., 2009, (Diakses pada hari Selasa, 17 Maret 2010, pukul 15.27 WIB)
- Fuadi, Ahmad, <http://www.facebook.com/?sk=messages&ref=mb#!/?page=2&sk=messages&tid=1225518803238>., 2010. (Wawancara via message Facebook Ahmad Fuadi Dua pada tanggal 4 Maret 2010, pada pukul 08.07 WIB).
- _____, negeri5menara, dalam www.yahoo.com.
- Imamah, Nuriel, "Inklusivitas Ideologis bagi Sastra Modern" <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2005/1008/bud3.html>., 2005. (Diakses pada Kamis, 08 April 2010, pukul 12.23 WIB)
- Jariyanto, "Siswa SD Terlambat Dijewer 390 Kali", <http://regional.kompas.com/read/2010/04/26/09144392/Siswi.SD.Terlambat.Dijewer.390.Kali-14>., 2010. (Diakses pada hari Senin, 26 April 2010, pukul 11.36 WIB)
- Leba, Respi, "Anak Butuh Teladan", 2010, <http://cetak.bangkapos.com/opini/read/660.html>., (Diakses pada Rabu, 14 Juli 2010, 14.57 WIB)
- Mu'in, Fatchul, "Karya Sastra Menurut Teori Abrams", <http://pbingfkipunlam.wordpress.com/2008/10/08/karya-sastra-menurut-teori-abrams/>., 2008. (Diakses pada hari Kamis, 11 Februari 2010, pukul 11.14 WIB)
- Purba, Mhd Darwinsyah, "Peranan Sastra dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat", <http://kupasmerah.wordpress.com/2008/02/11/peranan-sastra-dalam-dunia-pendidikan-dan-masyarakat/>., 2008. (Diakses pada hari Rabu, 17 Maret 2010, pukul 13.22 WIB)
- "Novel", <http://id.wikipedia.org/wiki/novel>., (Diakses pada hari Ahad, 12 April 2010, pukul 16.47 WIB)

“Sastra Indonesia”, http://id.wikipedia.org/wiki/sastra_indonesia., 2010. (Diakses pada hari Selasa, 23 Maret 2010, pukul 19.56 WIB)

www.negeri5menara.com

<http://negeri5menara.com/index.php/tentang-penulis>

http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi (Diakses pada 07 Mei 2010, pukul 10.28 WIB)

Lain-lain:

Talkshow *Negeri 5 Menara* dalam acara Kick Andy di Metro TV pada tanggal 14 Mei 2010 pada pukul 21.30 wib, dan disiarkan ulang pada tanggal 16 Mei 2010 pada pukul 15.30 wib).

CD ROM *Maktabah Syamilah*

Hasil Wawancara Tidak Langsung kepada Pengarang via *Message* dalam www.facebook.com

Account pengarang novel *Negeri 5 Menara* : Ahmad Fuadi Dua atau Negeri 5 Menara
Account penulis : Asneeya Neyla Sary atau neena_45qu@yahoo.com

Asneeya Neyla Sary, March 3 at 7:49pm

Salam... semoga Anda selalu dalam rahmat Allah swt.

Saya sangat suka sekali dengan novel anda. N5M benar-benar mengajak saya bernostalgia dengan masa-masa aliyah saya. Meskipun saya bukan lulusan gontor putri tapi model pendidikan di aliyah saya MAKN Surakarta hampir sama dengan gontor. Saya merasa kembali ke masa lalu saya yang ternyata sangat indah, dan bodohnya mungkin saya telah menyia-nyiakan masa emas itu. Andai saja saya benar-benar sadar dengan jimat "man jadda wa jada" mungkin saya bisa lebih baik dari sekarang. Salut banget buat anda yang dengan novel itu telah menularkan semangat menuntut ilmu bagi pembaca N5M.

Oh ya maaf, saya lupa memperkenalkan diri, saya seorang mahasiswi fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mungkin tidak terlalu penting buat anda, tapi saya hanya merasa kurang pantas jika tidak memperkenalkan diri.

Dan maaf, saya masih penasaran, saya ingin menanyakan pada anda selaku pengarang N5M, apa sih satu hal yang paling mendorong anda pertama kalinya untuk menyusun novel ini? Jawaban anda sangat berarti bagi saya. Dan saya sangat senang sekali jika Anda berkenan menjawab pertanyaan saya. Terima kasih banyak sebelum dan sesudahnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat saya,

-Asni-

Ahmad Fuadi Dua, March 4 at 8:07am

Ass Asni, terima kasih utk ikut bernostalgia membaca n5m. niat saya adalah berbagi pengalaman pendidikan yg luar biasa inspiratif kepada khalayak. misi jangka panjangnya untuk membuat sebuah "komunitas 5 menara" yg bisa membantu pendidikan orang-orang yg tidak mampu. silakan lihat juga di www.negeri5menara.com ttg komunitas ini

Asneeya Neyla Sary, March 4 at 8:49am

Terima kasih atas jawabannya. .

*That's amazing!*sy bnar2 salut dg niat dan usaha anda yg berkelanjutan atas N5M ini. Saya juga sudah mengunjungi web N5M, luar biasa apresiasinya. Sebenarnya, kisah yg anda tulis dlm N5M apa benar-benar nyata smuanya? Maaf kalau saya banyak tanya.hehe. Terima kasih.

Sent via Facebook Mobile

Ahmad Fuadi Dua, March 5 at 6:57pm

n5m adalah novel yg ada pengembangan cerita dan karakter, tp inspirasi jalan cerita utamanya adalah nyata. teman2 saya semuanya terinspirasi orang nyata:) fotonya ada di album FB saya satu lagi "ahmad fuadi full"

Asneeya Neyla Sary, March 7 at 11:03am

Hmm. .that's unique ^^ . .

Terima kasih atas jawabannya. Maaf, kalau mungkin pertanyaan-pertanyaan saya mengganggu anda. Saya berniat meneliti N5M sebagai objek utk kajian skripsi saya. Dan ini adalah sbagian langkah pre-research saya. Smoga saya dpt melanjutkan kajian ttg N5M ini. Suatu kehormatan bagi saya jika anda berkenan menjawab pertanyaan2 saya. Terima kasih. . ^^

Sent via Facebook Mobile

Ahmad Fuadi Dua, March 7 at 4:56pm

silakan kalau mau dibahas, semoga bermanfaat. sejauh ini sudah ada beberapa mahasiswa dari sumut, jatim, dan daerah lain yg menjadikan novel ini bahan skripsi mereka.

Asneeya Neyla Sary March 7 at 6:40pm

Yup,terima kasih atas infonya. .^^

<http://www.facebook.com/?sk=messages&ref=mb#!/?page=2&sk=messages&tid=1225518803238> (Selasa, 23 Maret 2010, 20.14 wib)

Hasil Wawancara Tidak Langsung via Email dalam www.yahoomail.com

Account Pengarang: negeri5menara@yahoo.com

Account Penulis: neena_45qu@yahoo.com.id

--- On Wed, 7/7/10, Asnie . <neena_45qu@yahoo.co.id> wrote:

From: Asnie . <neena_45qu@yahoo.co.id>

Subject: Salam Ustad..

To: negeri5menara@yahoo.com

Date: Wednesday, July 7, 2010, 2:56 AM

Assalamu'alaikum.

Salam sejahtera untuk Ustad Fuadi, semoga Ustad dan seluruh keluarga selalu dilimpahi keberkahan-Nya.

Sebelumnya, saya ingin mengucapkan beribu terima kasih kepada Ustad atas perkenannya untuk saya meneliti novel N5M. Hamdan lillah Ustad, saya hampir menyelesaikan penelitian saya yang bertema "Isi dan metode pendidikan Islam dalam novel *Negeri 5 Menara*".

Ustad Fuadi yang saya hormati,

Saya ingin sedikit curhat, bahwa tanpa saya sadari novel ini benar-benar memberi spirit pada saya untuk menerapkan mantera "man jadda wajada", siapapun yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses. Ketika membaca N5M, mungkin saya hanya memahami esensinya dan mengagumi betapa novel ini bisa menjadi salah satu media pendidikan yang sarat akan ajaran Islam. Namun ketika saya meneliti, saya seolah benar-benar ditantang untuk menerapkannya. Lembar per lembar saya baca, dan saya buka berulang kali, ketika saya temukan data-data berupa teks-teks yang relevan saya analisis berdasarkan jangkauan kemampuan saya, dan ketika proses-proses itu saya lalui, saya sadari bahwa saya kembali "diingat" dengan mantra itu. Dan tidak hanya itu, ulasan teks-teks tentang keikhlasan, kesabaran, ketulusan, keoptimisan benar-benar menjadi spirit yang tiba-tiba "menggurui" saya. Akhirnya, satu hal yang saya akui bahwa sesungguhnya Allah tidak pernah meremehkan usaha hamba-Nya, bahkan sekecil apapun. Dia Maha Melihat, Dia Maha Mendengar, dan Dia pun Maha Bijaksana. Saya kemudian juga menyadari, Dia selalu memperlihatkan kasih sayang-Nya pada kita, hanya kita lah yang seringkali menutup mata. Dia selalu membisikkan kebenaran pada hati nurani kita, hanya kita lah yang seringkali menutup telinga. Dan Dia selalu memberikan petunjuk pada kita, hanya kita lah yang terlalu egois menentukan arah sendiri. Dia pun selalu menunjukkan jalan kebenaran pada kita, hanya kita lah yang seringkali lebih memilih pada kesesatan. Satu persatu saya sadari setelah semua proses ini. Semoga hati kita senantiasa diliputi kerelaan untuk menerima setiap kebenaran

dari-Nya. Amien. Makasih Ustad yang secara tidak langsung telah menjadi guru saya melalui novel ini. Sehingga saya merasa ingin menceritakan semua ini. Terima kasih.

Ustad Fuadi,

Berkenaan dengan skripsi saya, ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan. Sebelumnya maaf Ustad kalau mengganggu, karena data ini tidak berhasil saya dapatkan melalui beberapa referensi, baik di blog-blog review, website, maupun talkshow di Kick Andy. Terlebih karena saya pun ingin tahu seputar pendapat-pendapat Ustad Fuadi. Sehingga besar harapan saya, melalui email ini saya bisa mendapatkan data yang saya butuhkan. Adapun pertanyaan-pertanyaan saya sebagai berikut:

1. Apa pendapat Ustad mengenai relevansi dan kontribusi karya sastra (dalam hal ini karya sastra yang berupa novel) terhadap dunia pendidikan?
2. Bagaimana Ustad Fuadi memandang dunia Pendidikan Islam?
3. Apakah perlu sastra itu menjadi bagian dari Pendidikan Islam? Mengapa?
4. Apakah ada alasan yang melatarbelakangi penulisan N5M jika dikaitkan dengan Pendidikan Islam?
5. Adakah kritikan Ustad Fuadi terhadap isi dan metode pendidikan Islam selama ini? Apakah N5M bisa menjadi rujukan bagi implementasi metode pendidikan yang variatif?

Itulah pertanyaan-pertanyaan utama saya, Ustad. Maaf jika sekiranya terlalu banyak membutuhkan jawaban. Semoga Ustad Fuadi berkenan untuk menjawabnya. Terima kasih sebelumnya. Salam hormat untuk Ustad sekeluarga.

Wassalamu'alaikum.

Yogyakarta, 06-07-2010

Hormat saya,

Asniyah Nailasariy

Dari:

"Lima Menara" <negeri5menara@yahoo.com>

Kepada:

"Asnie ." neena_45qu@yahoo.co.id

Kamis, 15 Juli, 2010 10:34

Salam Asnie

Maaf baru sempat sekarang. Semoga berkenan, salam. fuadi

1. Apa pendapat Ustad mengenai relevansi dan kontribusi karya sastra (dalam hal ini karya sastra yang berupa novel) terhadap dunia pendidikan?

Menurut pengalaman pribadi saya, novel yang edukatif itu bisa memberi inspirasi dan semangat tanpa terasa menggurui. Jadi sebuah proses yang fun untuk mendapatkan ilmu dan semangat. Jadi kalau ingin menginspirasi dunia pendidikan, maka novel bisa jadi salah satu alat yang sangat efektif. Banyak anak muda Indonesia yang malas membaca buku yang berat, tapi senang dengan novel. Tugas penulis adalah memuat novel itu dengan nilai yang mendidik.

2. Bagaimana Ustad Fuadi memandang dunia Pendidikan Islam?

Dunia pendidikan Islam di Indonesia secara institusi paling tidak sekarang ada 3 bentuk. Yang tradisional, modern dan kombinasi. Menurut saya, sebaiknya sekarang arah pendidikan Islam menuju yang kombinasi. Sehingga bisa menjawab tantangan dan kebutuhan sekarang. Ilmu dunia dan ilmu akhirat. Contoh yang kombinasi adalah pondok modern, sekolah2 yang memuat kurikulum umum dan agama. Sejarah pendidikan islam selama ini membuktikan bahwa kemajuan dicapai dengan pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan teknologi/science. Contohnya di masa Islam masuk ke Andalusia, Baghdad, dll

3. Apakah perlu sastra itu menjadi bagian dari Pendidikan Islam? Mengapa?

Dari dulu sastra adalah bagian dari Islam. Al Quran bahkan contoh sastra yang sangat tinggi. Sastra membuat orang bisa berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan bisa belajar dari cerita-cerita yang bermanfaat. Sastra yang saya maksud adalah sastra yang membangun jiwa dan pikiran, bukan yang merusak.

4. Apakah ada alasan yang melatarbelakangi penulisan N5M jika dikaitkan dengan Pendidikan Islam?

Tentu saja. N5M diawali dengan niat untuk berbagi pengalaman inspiratif yang saya alami 4 tahun di sebuah pesantren, yang menerapkan pendidikan Islami. Pengalaman ini sayang sekali kalau hanya jadi kenangan saya sendiri, alangkah baiknya dibagikan ke banyak orang dalam bentuk buku. Semoga orang bisa melihat pendidikan Islam dari sudut yang seimbang, tidak hanya berdasarkan berita dari media saja. Da Semoga menjadi ibadah buat saya.

5. Adakah kritikan Ustad Fuadi terhadap isi dan metode pendidikan Islam selama ini? Apakah N5M bisa menjadi rujukan bagi implementasi metode

pendidikan yang variatif?

Saya tidak banyak mengamati metode yang lain, sehingga sulit untuk memberikan kritik. Yang bisa saya ceritakan adalah apa yang saya alami. Apa yang saya ceritakan di N5M adalah salah satu alternatif metode yang baik. Yang menyediakan lahan bagi setiap murid untuk mengembangkan dan mengasah segala jenis kecerdasan mereka, dengan memberi landasan agama yang kuat. Silakan cek www.gontor.ac.id utk lebih detil tentang misi dan filosofi gontor.

Kamis, 15 Juli, 2010 11:36

Ustad.....terima kasih banyak, syukron katsir, Ustad sudah berkenan menyempatkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. jawaban antum sangat berguna bagi kelengkapan data saya Ustad. Jazakumullah khairal-jaza. semoga Ustad Fuadi dan keluarga senantiasa dilimpahi berkah oleh Allah. amien. Maaf telah mengganggu kesibukan Ustad. Saya tunggu Tad "Ranah 3 Warna"nya
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Narasi dari Tayangan Kick Andy dalam Edisi “Negeri 5 Menara”

(Talkshow Andy F. Noya bersama Ahmad Fuadi dan Para Tokoh dalam Novel *Negeri 5 Menara*)

Andy: Cerita tentang pengalaman anak-anak muda di Pondok Pesantren Gontor Ponoroga Jawa Timur. Kisah mereka adalah kisah dimana mereka belajar di pesantren dengan kisah yang unik, ada juga yang lucu, bahkan ada juga yang sedih. Mereka adalah anak-anak dari kalangan menengah ke bawah yang kemudian keluar dari pesantren membawa mimpi-mimpi mereka masing-masing.

Buku ini sampai April lalu sudah dicetak sebanyak 100.000 eksemplar, dan yang paling membanggakan buku ini sudah dibajak. Artinya ini memang buku yang disukai dan dibeli orang.

Kali ini saya akan bercerita tentang siapa saja 6 anak muda dalam cerita di buku ini. Penulisnya sudah bersama kita, Ahmad Fuadi.

Andy: “Fuadi, bisa cerita ini buku tentang apa sih?”

Fuadi: “Ini adalah sebuah kenangan, Bang, bahwa saya itu awalnya masuk pesantren itu dipaksa sama ibu saya kemudian setelah belajar bertahun-tahun dan setelah tamat malah berpikir betapa beruntungnya saya dikirim ke pesantren. Sangat inspiratif, membuat saya punya pegangan buat hidup. Dan saya pikir kalau ini hanya saya simpan sendiri sangat mubadzir dan kenapa tidak ditulis dan mudah-mudahan orang lain juga terinspirasi.”

Andy: “Lalu kenapa judulnya *Negeri 5 Menara*?”

Fuadi: “Ini adalah simbol, Bang. Simbol dari impian kami, ada 6 orang: saya bersama kawan-kawan saya. Masing-masing punya impian. Kalau dalam novel ini setiap sebelum maghrib kami berkumpul di bawah menara dan awan maghrib yang merah itu berarak ke ufuk dan dalam pikiran kami seperti benua-benua dunia. Ada yang bilang “benua Amerika”, sebelahny bilang “salah, itu benua Eropa”, satu lagi bilang “kamu gak nasionalis, itu adalah negara Indonesia”. Masing-masing punya impian dan itu disimbolkan dengan negara-negara impian, yang akhirnya Alhamdulillah itu banyak menjadi kenyataan.”

Andy: “Salah satu tokoh yang Anda ceritakan adalah Raja, siapa Raja itu?”

Fuadi: “Raja itu adalah seorang anak yang jauh datang dari Medan. Saking dia itu ingin masuk pondok itu, dia datang terlambat dan sudah tutup. Dan yang namanya di Gontor kalau sudah tutup ya tutup, tidak bisa kok “Boleh saya masuk? Tidak”. Saking pengennya dia tidak mau pulang ke Medan akhirnya dia menunggu masa pembukaan tahun depan demi untuk masuk ke pesantren ini.”

Andy: “Jadi ini novel berbasis kisah nyata ya?”

Fuadi: “Dia adalah novel tapi banyak terinspirasi oleh kisah-kisah nyata teman-teman saya tentunya juga ada pengembangan.”

(Iklan)

Andy: “Kita panggil tokoh asli Raja, Adnin Armas. Terima kasih sudah mau datang dan Anda berhasil ditemukan. Nanti kalau tidak, cerita ini dikira bohongan. Anda sudah baca buku ini?”

Adnin (Raja): “Sudah.”

Andy: “Apa komentar anda tentang buku ini, apakah layak dibeli dan dibaca atau tidak?”

Adnin (Raja): “Layak, ya bagus.. menceritakan kisah yang inspiratif dan karena juga banyak nilai-nilai yang baik, nilai-nilai yang kami dulu dapatkan disana.”

- (Narasi / Slide show tentang Adnin Armas –Raja-)

Pandangan negative orang tentang pesantren seakan terbelakang, kurang fasilitas, sempat membuat Adnin enggan sekolah disana. Tapi kemudian pandangannya berubah setelah dia masuk Pondok Gontor. Disinilah dia belajar banyak hal tentang nilai-nilai kehidupan. “Saya diajarkan banyak hal yang baik yang saya dapatkan. Misal, semangat belajar, kemudian kita emang belajar dari hati, semangat hidup, banyak istilah dan nilai-nilai filosofis di Gontor sangat baik.”

Lulus dari Gontor dia langsung menjadi ustadz dan sempat mengajar disana selama 1 tahun. Peluang beasiswa untuk belajar di Luar Negeri mulai terbuka. Adnin mengambil jurusan strata satu Filsafat di Malaysia pada tahun 1994, kemudian gelar S2nya berhasil ia raih tahun 2003 juga di Malaysia. Penulis beberapa buku tentang Islam ini kini sedang berupaya menuntaskan gelar S3nya juga di negeri jiran, Malaysia.

--

Andy: “Anda orang Medan lalu belajar di Gontor , siapa yang menghasut Anda?”

Adnin (Raja): “Awalnya dipaksa sama orang tua. Karena saya dari 9 bersaudara dan saya paling bungsu jadi mungkin orang tua ingin anaknya belajar agama. Jadi waktu itu saya kelas 3 SMP dengar pondok aja, temen-temen saya bilang kalau Pondok identik dengan susahlah seperti penjara, gak bisa keluar, kemudian gak bisa ngapa-ngapain, pokoknya hidup seperti berakhir kalau di pondok. Tapi ya karena masih nurut sama orang tua. Tapi dalam perjalanan hidup saya, saya sekarangpun sangat bersyukur, karena seperti ini pun disebabkan tidak lepas dari orang tua saya.”

Andy: “Menurut Fuadi dalam buku ini anda ke Malaysia itu untuk apa?”

Adnin (Raja): “Saya ke Malaysia untuk sekolah. S1, S2, S3 disana semua.”

Andy: “Apa betul disana sampai Anda harus jualan macem-macem termasuk martabak buatan istri ya?”

Adnin (Raja): “Ya, karena saya tidak penuh mendapat beasiswa, kemudian saya juga harus menghidupi diri saya. Saya merasa berat ya, saya jurusan filsafat tapi punya persoalan ekonomi. Tapi itu juga harus saya hadapi. Walaupun saya belajar serius satu sisi saya juga harus berjualan. Ya saya jualan baju muslim dan baju koko, kadang sebelum dan sesudah sholat jum'at di emperan di banyak masjid, dan di pasar juga hari Minggu.”

Andy: “Apa pekerjaan Anda sekarang?”

Adnin (Raja): “Saya diminta pak Kyai menjadi pemimpin redaksi majalah Gontor, saya juga menjadi dosen di beberapa Universitas, menulis beberapa buku, berbicara di berbagai seminar nasional dan luar negeri.”

Andy: “Apa pelajaran hidup atau nilai-nilai yang Anda bawa selama belajar di Pesantren?”

Adnin: “Semangat untuk cinta ilmu, itu masih hidup dalam diri saya, jadi sampai sekarang saya suka melakukan apa yang dulu saya lakukan di Gontor, ya seperti menulis, membaca, belajar, mengajar, yang dulu saya dapatkan di Gontor sampai sekarang masih saya lakukan.”

Andy: “Tokoh berikutnya anak Bandung yang dalam novel ini bernama Atang.”

(Iklan)

Andy: “Menarik sekali waktu anda menggambarkan situasi di pesantren Gontor pada saat anda belajar disana. Bisa Anda gambarkan tidak seperti apa kondisi waktu Anda di sana?”

Fuadi: “Tidak ada yang diam, semua orang bergerak, semua sibuk karena ada sebuah alat yang mengendalikan, yaitu bel sebesar ini. Dan begitu bel berbunyi yang namanya *Jaros*. Teng artinya jam makan, teng artinya jam masuk sekolah, teng artinya kegiatan yang lain. Kalau melanggar bel itu dihukum tapi menjadikan kita maksimal mau melakukan apa saja dari setengah 5 pagi sampai jam 10 malam, semuanya maksimal.”

Andy: “Tokoh berikutnya adalah Atang. Ini menarik, siapa yang Anda maksud Atang ini?”

Fuadi: “Atang adalah seorang seniman. Dia paling suka menjadi sutradara drama. Kalau ada drama harus dia yang jadi sutradara. Nama aslinya Kuswandani”.

Andy: “Selamat datang Atang alias Dani, terima kasih ya sudah mau hadir untuk menceritakan kisah Anda yang sudah ada di buku ini. Anda katanya memang punya bakat dalam seni...”

Dani (Atang): “Saya suka dengan seni sejak SMA, aktif di Bandung itu kan ada di Bandung ada Salman,... ya walaupun masih SMA.”

Andy: “Waktu Anda memutuskan masuk pesantren apa reaksi orang tua Anda?”

Dani (Atang): “Shock, karena saya sudah cerita ke bapak saya bahwa saya akan masuk ITB jadi beberapa saat menjelang tiba-tiba memutuskan ke Gontor. Saya dihasut teman yang entah kenapa ada perasaan nyambung dengan perasaan galau dalam diri saya.”

- (Narasi/ Slide show tentang Kuswandani –Atang-)

Karena kurang percaya diri masuk ke perguruan tinggi. Sosok yang lahir di kota Bandung 41 tahun silam, akhirnya masuk ke pesantren. “...Saya sudah berfikir akan pilih arsitektur atau seni tari di Bandung. Tapi lama-lama saya berpikir itu diluar jangkauan saya. Sehingga teman saya memberi semangat , ayolah kenapa tidak ada satu diantara banyak orang di perkotaan ini yang belajar tentang agama. Jangan sampai kota ini kurang orang yang mengenal agama?”

Walau awalnya sempat kaget masuk di lingkungan pesantren, tapi seiring berjalannya waktu dia berhasil menyesuaikan diri melalui pengemblengan di Pondok Gontor menjadikan pribadi yang matang dan pantang menyerah. Bahkan selepas dari pesantren dia sempat menimba ilmu di Universitas Al-Azhar Mesir. Bagi Kuswandani pengalaman bersama temannya selama mondok di Gontor merupakan kenangan yang tidak terlupakan. Pengalaman yang selalu teringat adalah kenangan sewaktu mereka melambungkan impian dan cita-cita di bawah menara Gontor.

--

Andy: “Dorongan untuk menebus dosa, lalu bagaimana Anda meyakinkan orang tua?”

Dani (Atang): “Ayah saya juga walaupun hanya Pegawai Negeri namun juga aktif di bidang keagamaan, menjadi khotib dan penceramah di mana-mana walaupun satu sisi memang shock, sisi lain saya menunjukkan bahwa akan belajar di sana walaupun dalam hati ada motivasi yang lain, saya niatkan dan pertahankan ke Ayah saya bahwa insya Allah saya akan belajar baik-baik di sana. Dan sisi lain ayah saya ya akhirnya mendukung.”

Andy: “Waktu Anda sampai di pesantren katanya anda awalnya sempat malu, itu kenapa?”

Dani (Atang): “Ya, saya disuruh berteriak-teriak di samping saya anak lulusan SD, SMP juga ada. Dan memang waktu itu saya suka disebelah lulusan

SD, yang kecil itu, jadi harus berteriak bersama-sama, ya sebagai orang kota biasa lah ada rasa itu lah “kok aku jadi turun lagi mundur lagi usianya?”. Tapi memang semua diperlakukan sama sepanjang baru masuk disitu.”

Andy: “Lalu apa yang membuat Anda bertahan?”

Dani (Atang): “Ada satu hal yang berbekas dari ayah saya, saya sering diajak dan dikenalan di masjid, walaupun saya pernah melakukan dosa. Ya itu menjadi semangat dan seolah ada pesan spiritual dari ayah saya bahwa saya harus berubah menjadi baik. Meskipun harus menahan malu itu.”

Andy: “Nilai apa yang paling kuat yang Anda rasakan selama Anda di pesantren?”

Dani (Atang): “Saya kan suka sekali seni sejak SMA dan di pondok itu diberikan ruang dan kesempatan seluas mungkin. Jadi benar, saya memang suka menjadi penulis naskah, penerjemah ke bahasa Inggris, menjadi sutradara, dan sekaligus saya bisa memilih menjadi pemeran utamanya juga. Dan itu benar-benar monopoli. Tapi selama itu dibolehkan kenapa tidak?. Dan saya pikir untuk menjadi siapapun disana bisa, yang suka pramuka, yang suka baca, semua diberi lahan disana, siapapun juga, sesuai dengan yang Allah mudahkan pada kita.”

Andy: “Dan disini dilampirkan bagaimana Anda itu mengagumi atau terinspirasi dari ucapan-ucapan para Ustadz dan Kyai. Nah salah satu yang Anda ingat adalah ”Hidup adalah bergerak, kalau diam adalah kematian”, apa maksudnya ya?”

Dani (Atang): “Jadi hidup harus berubah. Tentu perubahan yang harus menjadi lebih baik. Juga dalam moment waktu kita menganggap saya tidak bisa berubah, itu adalah sebuah kematian. Dan saya betul-betul terinspirasi dari perkataan ustadz yang mengutip dari kata Iqbal, seorang filosof Pakistan.”

Andy: “Sesudah Anda keluar dari Gontor, Anda kemana?”

Dani (Atang): “Setahun sempat kuliah di Gontor juga sambil mengabdikan karena memang menjadi kewajiban. Dan saya berangkat ke Mesir kuliah di Al Azhar. Disana katanya umur tidak dibatasi, kalo Madinah kan dibatasi betul.”

Andy: “Sewaktu di Gontor Anda mimpi apa?”

Dani (Atang): “Saya tidak bermimpi banyak, tidak jauh bermimpi seperti apa yang orang-orang sudah mimpikan. Saya hanya berpikir bahwa kayaknya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain itu adalah sebuah kebahagiaan.”

Andy: “Lalu apa yang Anda lakukan?”

Dani (Atang): “Ya saya berbuat sesuatu kalau moment sekarang saya ingin berbuat sesuatu yang menjadikan orang lain ringan bebannya, dimudahkan urusannya, diberikan pemahaman kalau saya punya pemahaman itu, ya itu yang bisa saya lakukan.”

(Iklan)

Andy: “Fuadi, kalau kita lihat tadi di video rekaman tadi para santri terlihat memakai celana panjang dan pakai dasi gitu ya?”

Fuadi: “Ya kita punya banyak dresscode sehari itu, Bang. Dan dresscode paling sedikit adalah sarung. Tidak hanya itu, kami juga harus pakai tanda nama, panel nama. Karna disana tidak boleh bahasa Indonesia, hanya bahasa Arab dan Inggris 24 jam. Kami itu mimpi aja pakai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Karena dipaksa lama-lama menjadi otomatis.”

Andy: “Salah satu tokoh dalam novel Anda adalah Dulmajid, Dulmajid bercita-cita jadi diplomat. Kita panggil Muhammad Munib.”

Andy: “Jadi orang Madura, lulusan SMA, masuk ke pesantren. Anda lahir dari keluarga apa sih?”

Munib (Dulmajid): “Orang miskin, mas Andy. Saya ingin menertawakan kemiskinan saya waktu itu.”

Andy: “Semiskinan apa Anda waktu itu?”

Munib (Dulmajid): “Ayah saya seorang petani, saya tidak punya ibu waktu itu. Semasa perjalanan saya SMP ayah saya ke Jakarta untuk memperbaiki nasib tampaknya. Saya melihat mungkin memang begitulah rizki masing-masing orang. Karena saya melihat ayah saya etos kerjanya luar biasa. Dia sangat pekerja keras.”

Andy: “Kerja apa di Jakarta?”

Munib (Dulmajid): “Orang Madura itu rata-rata barang rongsokan.”

Andy: “Satu sisi orang tua pedagang barang rongsokan dan kurang berhasil di Jakarta tapi yang menarik katanya anda disuruh keliling Jakarta?”

-- (Narasi / Slide show tentang Muhammad Munib –Dulmajid--)

Muhammad Munib yang berasal dari Bangkalan Madura. Sejak kecil memang dituntut sekolah di pondok pesantren. Dan ternyata pilihan pria yang lahir 41 tahun silam tidak salah. Melalui perjalanan yang keras dan sungguh-sungguh akhirnya bisa menyelesaikan program master di bidang politik Islam di Universitas Paramadina yang bekerja sama dengan Universitas London Inggris. Bagi Munib, belajar di Pondok Pesantren Gontor merupakan ajang pengemblengan kawah candra di muka. Ia banyak belajar tentang disiplin dan komitmen. Selain itu ia mengaku harus belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa

keluar dari kemiskinan. ”Secara pribadi perpaduan, pertama saya ingin merubah orang tua itu pas-pasan kemudian ingin keluar dari kepompong kemiskinan. Saya kira inilah perpaduan antara keinginan keluar dari kepompong yang dialami saya. Banyak obsesi banyak mimpi-mimpi yang rasanya tidak pernah saya duga saya bisa meraihnya.” Kesetiakawanan selama di Gontor ternyata menjadi pegangan bagi Munib untuk selalu jujur dan berpegang teguh suatu komitmen.

--

Andy: “Bisa cerita pengalaman Anda untuk menggapai pendidikan yang lebih baik dan nilai-nilai yang diajarkan ayah Anda apa itu?”

Munib (Dulmajid): “Untuk SMP saya rasa ayah saya masih bisa membiayai. Namun ketika saya ingin masuk di SMA Negeri 1 Bangkalan, itu favorit. Saya ingat waktu itu kakak saya Fatimah ngutang di tetangga untuk bisa beli formulir. Itu luar bisa kalau boleh saya harus menangis. Lalu saya harus membuktikan saya harus bagus di sekolah Bangkalan itu dan saya lulus. Kemudian saya mengikuti Sipenmaru jaman itu di Unair tapi gagal. Ya sudah tidak terpikir untuk kuliah karna orang tua tidak punya biaya waktu itu. Saya ingat ayah saya di Ciliwiung waktu itu kontrakannya. Saya tidak boleh bekerja, saya ingat kata-kata ayah saya, ”Sepanjang saya masih hidup kamu tidak ada kewajiban bekerja”. Jadi tiap hari tu saya dikasih uang ayah untuk naik bisa kota “Coba lihat di Jakarta bedanya orang yang berpendidikan dan yang tidak. Dia bertahan dengan hidup yang pas-pasan. Saya sering ikut temen kuliah di UI fakultas hukum, ikut kuliah masuk saking ingin kuliahnya. Dan itu saya lakukan sekian waktu, di Taruna saya pernah masuk juga. Tahun 1987 waktu itu salah satu ada pesantren kyai Sukron Makmun itulah yang kemudian saya mengenal pesantren Gontor.”

Andy: “Jadi kesimpulan orang belajar dan tidak belajar apa menurut Anda waktu itu?”

Munib (Dulmajid): “Kesimpulan saya waktu itu, bahwa dalam bahasa sekarang mungkin menunjuk ya status sosial, ekonomi baik, itu ya yang menggerakkan saya sambil ya bahasa saya tadi ingin keluar dari situasi yang secara teologis ayah saya miskin apakah nasib atau apa, tapi saya ingin keluar dari situ dan lari ke Gontor dan Alhamdulillah saya bisa langsung lulus testing waktu itu sempat di bulan puasa ikut testing.”

Andy: “Dari mana Anda bisa masuk Gontor?”

Munib (Dulmajid): “Ada bibi saya yang memberi bekal saya lari ke Gontor waktu itu.”

Andy: “Lalu apa nilai-nilai yang Anda dapatkan disana?”

Munib (Dulmajid): “Etos untuk belajar. Dan itu di Gontor ada istilah *Khutbatul 'Arsy*. Saya menggunakan istilah sekarang seperti *Brain wash*, jadi cuci

otak yang berlangsung kira-kira 7 hari. Itu yang merombak cara pandang kami. Sifatnya adalah mengarahkan misalnya, kesini apa yang anda cari. Karena di Gontor dinding itu berbicara. Jadi banyak motto maupun banyak kata mutiara yang dimasukkan dalam pidato. Apa yang Anda dengar, apa yang Anda lihat dan apa yang anda rasakan itu adalah pendidikan dan itu tidak saya dapatkan waku SMA. Itu yang kemudian pikiran yang "sudah tua kok secara psikologi diperlakukan seperti itu" lumayan hilang. Dan ditanamkan prinsip untuk beajar, untuk menimba ilmu, dan karena pesantren Islam maka ada ayat ada hadist dan tentu dengan para ustadz yang semangatnya ketika menyampaikan waktu itu keluar dari hatinya, itu nyetrum ke kami. Merubah saya kemudian meskipun sempat gak betah juga."

(Iklan)

Andy: "Baik,tokoh berikutnya namanya Baso, siapa Baso itu?"

Fuadi: "Baso itu orang aneh, anehnya karena dia itu mendengar apa apa cepet hafal. Jadi memorinya seperti spon. Dan biasanya kalau kita bingung dengan pelajaran dia sangat bisa menjelaskan dengan rinci, kadang saya takut penjelasan dia lebih jelas dari pada Ustadz."

Andy: "Sebelumnya saya akan tanya dulu, nama Anda yang asli siapa?"

Ikhlas (Baso): "Ikhlas Budiman"

- (Narasi / Slide show tentang Ikhlas Budiman –Baso-)

Meski sempat ditentang orang tuanya untuk belajar di pesantren, Ikhlas tetap teguh memantapkan hatinya bersekolah agama. Sosok yang kini menjadi pendakwah dan dosen begitu tertarik mendalami agama. Impiannya bisa sekolah di Pondok Pesantren Gontor Jawa Timur. Selama 3 tahun menimba ilmu di tempat inilah dia bertemu dengan teman-teman akrabnya Negeri 5 Menara , Fuadi dan kawan-kawan. Dia mendalami Islam lebih jauh. Ikhlas bercita-cita pergi ke Arab Saudi, meski tidak tahu caranya. Ikhlas yang berasal dari keluarga sederhana tetap bertekad pergi ke Arab Saudi. "Timbul fikiran saya gimana ke Arab Saudi dengan jalan kaki saja. yah kalau kita sudah belajar disana pasti banyak bekal ilmu yang banyak. Saya pengen membahagiakan orang tua dan membuktikan bahwa saya belajar agama saya berhasil. Itu keinginan pertama saya." Waktu berkelana iapun mendapatkan beasiswa ke Iran dan iapun berhasil mewujudkan nadzarnya sejak pertama ia masuk pesantren, yaitu menghafal Al Quran.

--

Andy: "Apa maksud Anda mau jalan kaki ke Arab?"

Ikhlas (Baso): "Awalnya begini, saya berniat waktu itu saya sudah ke almarhum Ahmad Nasir saya pengen sekolah ke Arab Saudi tapi gak ada jawaban. Kemudian saya ke Almarhum Hasan Basri gak ada jawaban bahkan saya

sempat ketemu ya untuk minta dana kuliah..trus akhirnya saya shalat istikharah tiba-tiba ada orang datang pakai jubah dia mengatakan “kamu ke Bandung aja. Tapi kamu aman pasti kamu akan ke Luar Negeri dalam waktu dekat.” Saya sempat mengirim surat ke kang Jalaludin Rahmat kemudian ke Bandung. Saya mengatakan, “Saya menganggap Bapak adalah Nabi Khidir dan saya nabi Musa, saya ingin belajar dari Bapak.” Kang Jalal bilang kebetulan waktu itu ada *short course* kamu ke Iran aja belajar di *short course*. Lalu saya dikirim ke Iran.”

Andy: “Fuadi mengaku berdosa karena ini novel berbasis kisah nyata tapi juga ada pengembangan. Apa keberatan Anda dengan cerita Fuadi ini?”

Ikhlas (Baso): “Waktu saya baca saya sempat menangis. Saya bangga dengan ibunya bang Fuadi yang menginginkan anaknya belajar agama. Sedangkan saya malah ditentang. Kemudian pas saya baca kok ini salah. Karena saya ingin menghadiahkan buku ini ke ayah saya. Tapi kalau saya kirimkan dia sudah meninggal kan kasihan.”

Andy: “Tanggung jawab, Fuadi. Kenapa di dalam cerita ini Anda membunuh bapaknya?”

Fuadi: “Jadi saya terinspirasi, disaat kami berusaha menyelesaikan sekolah dia malah dengan suka rela keluar di kelas 5, kurang setahun lagi, demi menghafal Al Quran. Bagi saya ini reason yang luar biasa, saya gak kepikir kaya gitu. Saya sebetulnya sangat menghargai pilihan itu dan susah menempatkan pilihan itu dalam cerita biasa. Karena orang gak ngerti apa esensi orang mengafal Al Qur’an, bagi orang biasa tentunya, kalo dia punya reason sendiri yaitu nadzar makanya dicarikan situasi yang paling pas kenapa dia keluar dari Gontor.”

Andy: “Boleh tahu dan boleh berbagi, apa nilai-nilai yang anda dapatkan di Gontor meskipun Anda keluar?”

Ikhlas (Baso): “Saya mendapatkan suatu kalimat “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat”. Kalau dalam proses pembelajaran itu tidak sampai kita meraih gelar tapi proses pembelajaran itu sampai kita ditidurkan, dan itu nilai-nilai yang saya dapatkan.”

(Iklan)

Andy: “Kalau tadi sudah cerita tentang tokoh-tokoh dalam buku ini, tapi dalam 6 tokoh ada Anda sendiri ya. Banyak dari kita yang ingin tahu siapa Fuadi. Ikuti kisah tentang Fuadi, ini dia ceritanya:”

- (Narasi / Slide show tentang Ahmad Fuadi –Alif Fikri-)

Pada awalnya Ahmad Fuadi tidak pernah ingin sekolah di pesantren yang jauh dari kota kelahirannya. Namun dorongan sang Ibu yang membuatnya masuk sekolah agama itu. Maka merantaulah ia menuntut ilmu dari Maninjau Sumatra

menuju Pondok Modern Gontor Jawa Timur. “Awalnya itu saya masuk pesantren terpaksa tetapi lama-lama setelah lulus saya mendapatkan banyak pelajaran hidup. Disitulah saya bilang mudah-mudahan ada kesempatan suatu saat bisa menulis buku tentang pesantren ini. Di tempat inilah dia mendapatkan filosofi hidup yang mengantarkannya menuju impiannya. Dengan filosofi “Man jadda wajada”, siapa yang bersungguh-sungguh pasti bisa. Pergi dengan usaha keras, doa, dan keikhlasan akhirnya Fuadi mampu meraih mimpinya. Ia berhasil ke Luar Negeri dan meraih 8 beasiswa. Saat-saat tersulit dalam hidupnya adalah saat ayahnya meninggal dunia dan Ibunya yang hanya guru SD ini harus menafkahi ketiga putra-putrinya. Maka Fuadi pun melakukan berbagai pekerjaan mulai dari selles *door to door* sampai menulis di berbagai artikel di media lokal, sampai akhirnya ia berhasil meraih beasiswa ke Amerika Serikat melanjutkan studi S2. Fuadi yang sukses di Luar Negeri ini kini jadi penulis sekaligus motivator. Ia memberikan inspirasi melalui tulisan bukunya yang ditulis dalam sebuah novel berisi tentang pengalaman uniknya selama sekolah di Gontor.

--

Andy: “Jadi disini Anda menjadi tokoh siapa?”

Fuadi (Alif): “Alif Fikri”

Andy: “Dalam buku ini, Alif kan anak yang tidak terlalu pandai ya biasa-biasa saja, tapi kenyataannya Anda sampai mendapatkan 8 beasiswa, apa saja dan dari mana saja?”

Fuadi (Alif): “Banyak, Bang. Fullbright Scholarship ke Amerika lalu Chevening Award ke Royal Holloway University of London, juga ke National University of Singapore di Singapura, lalu juga ke Kanada, dan diantara itu ada beberapa award lain termasuk ke University Marrilon dan beberapa yang lain, Bang.”

Andy: “Kembali ke buku ini, mengapa Gontor begitu berkesan bagi Anda hingga Anda melahirkan buku bagus seperti ini?”

Fuadi (Alif): “Yang berkesan adalah mengajarkan keikhlasan. Dari hari pertama kami sudah dibilang keikhlasan ini. Dan itu yang diajarkan selama perjalanan kami sekolah disana. Yang kedua, etos hidup, yang bikin saya kaget karena awalnya kan setegah hati masuk ternyata saya kecewa yang saya kira di pesantren sarungan terus, dan belajar mungkin hanya mengaji. Tapi di hari pertama ada seseorang yang masuk di kelas kami dan berteriak “Man jadda wa jada!!” siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses.”

Andy: “Tentu menarik kita lihat bagaimana Kyai berdakwah. Ini dia,”

(Suara-suara parade musik di Gontor dan tayangan Kyai yang sedang berpidato dengan suara lantang dan menggebu-gebu menyemangati para santri)

Andy: “Kyai Hasan, masih ada orang yang beranggapan, bahwa pesantren itu tempat untuk rehabilitasi. Kalau ada anak-anak yang pakai narkoba ya taruh aja deh di pesantren, kemudian anak-anak nakal taruh di pesantren, kemudian mungkin anak yatim, banyak hal-hal yang dianggap pesantren ini ya sudah tempat anak-anak seperti itu. Bagaimana dengan pandangan seperti itu?”

Kyai Hasan: “Begini, ada orang tua anak nakal bawa ke pesantren jadi baik. Ada yang narkoba bawa pesantren jadi baik. Ada anak yang biasanya kluayuran masuk pesantren jadi baik. Dianggap pesantren bisa menyelesaikan masalah. Memang ada benar. Ada banyak masalah diselesaikan di pesantren. Tetapi yang salah, pesantren dianggap menyelesaikan masalah, itu salah. Tapi banyak masalah diselesaikan di pesantren. Lain kan?”

Andy: “Tapi kalau dari penjelasan Fuadi dan teman-teman, kalau anak yang belajar disana wajib ya untuk berbahasa Inggris dan bahasa Arab. Dari mana datang pemikiran itu dan untuk apa?”

Kyai Hasan: “Pondok kita sejak pertama wawasan masa depan. Dari dulu karena wawasan pondok wawasan masa depan”

Andy: “Fuadi, jadi waktu Anda pribadi datang kesana bahasa Arab bahasa Inggris itu gimana?”

Fuadi (Alif): “Waktu itu tentu saja gak bisa karena tidak pernah dipraktekkan. Keunggulan Gontor menurut saya yaitu memaksa orang praktek bahasa. Salah benar itu awalnya gak masalah, itu *overtime* akan dipelajari grammar. Tapi berani dulu, ngomong dulu. Makanya saya bilang setengah-setengah gak papa tapi berani.”

Andy: “Jadi menarik sekali suasananya, tapi menarik juga untuk tahu bagaimana reaksi orang tua ketika tahu bahwa harapan orang tua Fuadi agar anaknya jadi guru agama tidak tercapai.”

(Iklan)

Andy: “Kalau Anda sendiri waktu itu ingin jadi apa sebelum dipaksa oleh orang tua ke Gontor?”

Fuadi (Alif): “Yang kepikir saya itu pingin jadi ahli yang mengetahui teknologi. Jadi gambaran saya dulu mau seperti Habibie bahkan saya pikir Habibi itu profesi, Bang, bukan nama orang. Itu awalnya tapi kemudian tidak boleh. Dan mengambil keputusan mengikuti kata Ibu.”

Andy: “Kebetulan Amak ada disini ya, terima kasih telah datang di acara Kick Andy. Pertama, Amak ingin agar Fuadi jadi apa sih?”

Ibu Suhasni (Amak): “Ya seperti di cerita itu memang benar-benar terjadi. Selaku seorang Ibu menginginkan anaknya itu ya pertama mengetahui agama.

Karena agama adalah jalan hidup kita. Selain ilmu yang lain masuk saya berpendapat anakku harus diberi dasar agama. Sehingga bisa mengenal agama dulu sebagai manusia yang dijadikan oleh Allah yang harus berbakti pada Allah dan harus menyembah Allah dan nanti akan dipertanggung jawabkan di akhirat menurut agama Islam ya. Mungkin ini yang mendorong saya pertama sekali ini adalah tugas orang tua itu menyelamatkan anaknya dari api neraka.”

Andy: “Apa betul Ibu ingin Fuadi agar menjadi guru agama?”

Ibu Suhasni (Amak): “Ya itu no dua ya kalau dapat. Memang karena di sekolah itu saya menghadapinya, dari hasil pantauan saya dia tu otaknya agak lebih cerdas dari temen-temennya. Jadi otak cerdas ini kalau dapat saya lempar ke agama, tu bsgus. Ya sehingga kalau nggak untuk dirinya ya saya kepingin bisa dibagi untuk orang lain, ya jadi ulama gitu.”

Andy: “Kalau sekarang Fuadi jadi seperti ini, Ibu nyesel tidak?”

Ibu Suhasni (Amak): “Ya kembali kepada kita itu disuruh ikhlas. Dan niat saya dulu pertama ingin dia jadi pemuka agamalah. Kedua, berusaha keras, memang selama di Gontor saya berusaha keras dan didukung doa terus. Yang ketiga, saya tidak henti-henti doa meskipun dia merasa kesal dipondok, saya terus doa. Dan terakhir saya pasrah aja sama Allah, tawakal yang penting usaha saya sudah ada. Tapi saya terus berdoa mas Andy, mungkin nanti berapa tahun lagi bisa berubah sesuai harapan saya.”

Andy: “Jadi tidak kecewa ya tapi doa jalan terus. Terima kasih, Amak. Kembali ke Kyai Hasan, kalau bagi kyai-kyai di Gontor pelajaran utama yang ingin ditekankan ke anak-anak itu apa sih?”

Kyai Hasan: “Di Gontor itu pendidikan tetap, fisik, intelektual, social, skill juga tidak ditinggalkan. Apalagi masalah sosial kemasyarakatan ditanamkan. Anak-anak diajar di bawah aturan-aturan yang sama. Anak pak Kyai bersalah ditindak, tidak pandang bulu. Yang penting anak itu membawa nilai-nilai itu sampai masyarakat, Kalau jadi pegawai ya pegawai yang baik, guru, jadi pedangan ya pedagang yang baik, jadi petani ya petani yang baik, jadi polisi ya polisi yang baik, jadi jaksa ya jaksa yang baik, jadi KPK ya KPK yang baik, jadi pegawai pajak ya yang baik, dan jadi presenter presenter yang baik. Artinya sesuai dengan tuntunan dan tuntutan yang ada.”

Andy: “Baik, terima kasih Kyai Hasan, luar biasa. Di buku ini harusnya ada 6 orang. Masih ada tokoh satu orang lagi, yaitu Said. Itu tidak ada ya? Siapa Said itu?”

Fuadi (Alif): “Dia itu terinspirasi oleh teman kami namanya Abdul Qodir yang tipenya motivator sejati, kalo kami habis dihukum dan menderita jadi jasad, kami melapor ke dia karena dia juga lulusan SMA dan kemudian dia

bilang, “sesuatu tekanan atau hukuman yang tidak membunuhmu itu memperkuatmu!”, dengan tangan yang besar hitam itu. Tapi sampai sekarang belum ketemu dia dimana.”

Andy: “Mudah-mudahan Abdul Qodir nonton acara ini, bahwa ada cerita anda yang ditulis oleh Fuadi dalam buku yang hebat ini.”

Andy: “Apa mimpi Anda itu?”

Fuadi (Alif): “Ada kegelisahan bahwa lama saya bekerja di berbagai tempat, bekerja sampai di Luar Negeri, sangat berkecukupan, *comfort zone*. Dan saya gelisah. Saya senang tapi senang yang hanya saya saja, padahal Kyai saya dulu pernah mengajarkan *Khoirunnas anfa’uhum lin-nas* bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, *Rahmantan lil-‘alamin*. Saya merasa belum puas dan saya pikir saya harus mencoba untuk berbuat baik yang lebih luas. Dan saya hanya bisa menulis. Tapi saya mencoba dari menulis inilah saya mencoba berbuat lebih banyak. Saya ingin membuat suatu komunitas, yaitu Komunitas Menara, yang khusus membantu pendidikan orang tidak mampu. Masalah kita kan akses pada pendidikan. Artinya membantu akses itu terhubung. Orang tidak mampu bukannya tidak pintar tapi tidak punya pendidikan, masalahnya uangnya tidak ada. Sekarang masih mencoba menyisihkan dari sebagian royalti. Tapi mungkin nanti suatu ketika bekerja sama dengan berbagai pihak dan donatur sangat diharapkan. Tapi pada awalnya kami ingin bekerja dulu memperlihatkan. Yang kami lakukan barulah mendirikan sekolah kecil di Pariaman yang hancur kena gempa dan anak-anaknya belajar di bawah tenda, kepanasan. Dan kemudian kami kirim dana dari sebagian buku ini dari penerbit bekerja sama dengan Al Azhar peduli dan Alhamdulillah telah diresmikan. Dan kami harap itu akan banyak nanti menjadi sebuah gerakan, tapi dari kecil-kecil dulu.”

Andy: “Terakhir, melalui buku ini, apa pesan yang ingin disampaikan pada pembaca?”

Fuadi (Alif): “Pesan utamanya dalah *Man jadda wajada*, siapapun kita kalau bersungguh-sungguh, bekerja keras, berdoa keras, dan ikhlas, Insya Allah, Allah itu selalu Maha Mendengar. Bermimpilah setinggi-tingginya jangan pernah remehkan impian kita. Setinggi apapun sungguh Tuhan itu Maha Mendengar. Itu dua kuncinya: *Man jadda wajada* dan impian.”

Keterangan:

Talkshow *Negeri 5 Menara* dalam acara Kick Andy di Metro TV ditayangkan pada tanggal 14 Mei 2010 pada pukul 21.30 wib, dan disiarkan ulang pada tanggal 16 Mei 2010 pada pukul 15.30 wib.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
PENGELOLA PPL-KKN INTEGRATIF

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.00.9/ 4191/2009


Diberikan kepada

Nama : ASNIYAH NAILASARIY
NIM : 06410087
Jurusan/ Program Studi : PAI

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif pada tanggal 17 Juni sampai dengan 16 September 2009 di MAN PAKEM , dan dinyatakan lulus dengan nilai : 90,10 (A-).



Yogyakarta, 30 Oktober 2009
An. Dekan,
Ketua Pengelola PPL-KKN Integratif


Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 004

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوجاكرتا
مركز اللغات والثقافات



شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/2165.a/2010

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات بأن :

الاسم Asniyah Nailasariy:

تاريخ الميلاد : ٥ اغسطس ١٩٨٨

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٥ يوليو ٢٠١٠،
وحصلت على درجة :

٢٢.٨	فهم المسموع
١٥.٣	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
١١	فهم المقروء
٤٩	مجموع الدرجات

المدير

الدكتور محمد أمين

التوظيف: ١٩٦٣.٠٦.٠٤١٩٩٢.٠٣١.٠٠٣

لن الأصل

الدكتور محمد أمين



This copy is true to the original

Date: _____



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550820 Yogyakarta 55281



Dr. Muhammad Amin, Lc., M.A.
Director

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/2165.b /2010

Herewith the undersigned certifies that:

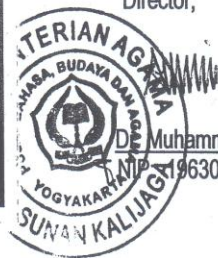
Name : **Asniyah Nailasariy**
Date of Birth : **August 5, 1988**
Sex : **Female**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **July 16, 2010** by Center for Language and Culture of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	34
Structure & Written Expression	48
Reading Comprehension	35
Total Score	390



Director,



Dr. Muhammad Amin, Lc., M.A.
19630604 199203 1 003



PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**
Y O G Y A K A R T A

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

Nama : **ASNIYAH NAILASARIY**

NIM : **06410087**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



telah berhasil menyelesaikan

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

dengan predikat

SANGAT MEMUASKAN

Diselenggarakan oleh **PKSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**
pada tanggal:

26 Juli 2010

Pembantu Rektor
Bidang Akademik



Dr. H. Sukamta, MA.
NIP. 19541121 198503 1 001



Kepala PKS



Sumarsono, M.Kom.
NIP. 19710209 200501 1 003

DAFTAR NILAI

Nama : ASNIYAH NAILASARIY
NIM : 06410087
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	85	B
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		96.25	A

Yogyakarta, 26 Juli 2010

Kepala PKS


Sumarsono, M.Kom

NIP. 19710209 200501 1 003

Standar Nilai :

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

CURRICULUM VITAE

Nama : Asniyah Nailasariy
Tempat/Tanggal Lahir : Klaten, 05 Agustus 1988
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : H. Yakut Al-'Arsy
Nama Ibu : Mubarakatul Abdah
Alamat Asal : Babad 28/13 No. 25 Kradenan Trucuk Klaten Jawa Tengah 57467
Pendidikan :

- Tahun 2000 tamat Madrasah Ibtidaiyah Babad I Trucuk Klaten Jawa Tengah
- Tahun 2003 tamat Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta
- Tahun 2006 tamat Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Surakarta Jawa Tengah
- Tahun 2006 masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Organisasi :

- Panitia DPP Bidang Bahasa Tahun 2008 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Panitia DPP Bidang Program Pengembangan Kepribadian Integral dan Berkelanjutan Tahun 2008 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- UKM Jami'ah Al-Qurra' wa Al-Huffazh (JQH) Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta